

KONSEP EPISTEMOLOGI MENURUT KUNTOWIJOYO

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Safura Yulinda

Prodi: Aqidah Filsafat Islam

Nim: 311303498



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH

2017M / 1438 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin
Aqidah Dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

SAFURA YULINDA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Dan Filsafat Islam

NIM : 311303498

Di Setujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Fuadi, M. Hum

Nip. 196502041995031002



Nurlaila, M. Ag

Nip. 197601062009122001

SKRIPSI

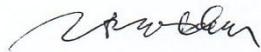
Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 23 November 2017 M
4 Rabi'ul Awal 1439 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Drs. Fuadi, M. Hum
Nip. 196502041995031002

Sekretaris,



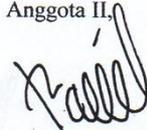
Nurlaila, M. Ag
Nip. 197601062009122001

Anggota I,



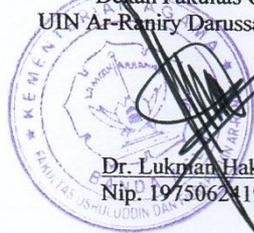
Dr. Ernita Dewi, S. Ag., M. Hum
NIP. 197307232000032002

Anggota II,



Raina Wildan, S. Fil.I., MA
NIP,-

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
Nip: 197506241999031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini Saya:

Nama : Safura Yulinda
Nim : 311303498
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/ Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Safura Yulinda

Nim: 311303498

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah ke hadirat Allah swt, dengan taufik dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyusun skripsi yng berjudul konsep epistemologi menurut kuntowijoyo. Shalawat dan salam kepada nabi besar Muhammad Saw,yang telah membawa dan membimbing umat kepada jalan yang benar dan lurus. Karena beliaulah umat Islam dapat merasakan nikmatnya iman yang insya Allah masih melekat dalam tubuh dan jiwa setiap manusia. Sehingga dengan agama yang dibawa oleh nabi besar Muhammad Saw, perjalanan hidup manusi menjadi aman dan tentera, penuh kasih sayang dan kebahagiaan yang tinggi diantara sesama manusia yang beriman.

Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada menulis, semoga Allah swt memberikan balasan yang setimpal terhadap apa yang telah diberikan. penulis juga menyampaikan terima kasih yang amat tulus kepada Bapak Drs. Fuadi, M. Humsebagai pembimbing I dan Ibu Nurlaila, M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah member bimbingan dan petunjuk-petunjuk kepada penulis, dalam rangka menyelesaikan karya ilmiah ini, yang meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sungguh-sungguh, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu ushuluddin.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Ar-Raniry, yang telah memberi ilmu, bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang berharga kepada penulis, baik selama penulis mengikuti kuliah pada fakultas ushuluddin dan filsafat maupun dalam masa penyusunan skripsi ini.

Penelitian ini juga saya persembahkan kepada para mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, pegiat dan pecinta epistemologi (teori pengetahuan). Penelitian ini juga semoga memberikan manfaat dan kegunaan, apabila anda membaca dan mempelajarinya dengan baik, karena rumit dan peliknya pemikiran di dalamnya, tetapi sungguh sangat penting untuk mengembangkan aspek epistemologi di dalam Islam.

Selanjutnya penulis tidak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada ketua prodi, dan sekretaris yang telah mendidik dan membantu penulis, baik secara langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Demikian juga ucapan terima kasih penulis kepada semua teman-teman dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan semangat dan dorongan serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi penulis dan semua. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 24 Oktober 2017

Penulis

Safura Yulinda

311303498

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II BIOGRAFI KUNTOWIJOYO	
A. Riwayat Hidup Kuntowijoyo	18
B. Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalamannya	20
C. Karya-Karya Kuntowijoyo Dan Penghargaan	26
BAB III EPISTEMOLOGI SECARA UMUM	
A. Pengertian Dan Sejarah Epistemologi	29
B. Perbedaan Epistemologi Barat Dengan Epistemologi Islam.....	37
C. Jenis-Jenis Dan Karakteristik Epistemologi	40
D. Aliran-Aliran Epistemologi	49
BAB IV EPISTEMOLOGI MENURUT KUNTOWIJOYO	
A. Sumber Pengetahuan	67
B. Metode Ilmu.....	72
C. Teori Ilmu	77
D. Etika Ilmu	79
E. Islamisasi Ilmu	81
F. Pengaruh Pemikiran Kuntowijoyo	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Konsep Epistemologi Kuntowijoyo

Nama : Safura Yulinda
Nim : 311303498
Tebal : 94 Halaman
Pembimbing I : Drs. Fuadi, M. Hum
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag

ABSTRAK

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, keaslian, sumber, metode dan struktur pengetahuan. Kajian epistemologi itu telah banyak dilakukan baik epistemologi umum maupun epistemologi Islam. Epistemologi Islam telah mengalami perkembangan mulai dari sejak majunya Islam sampai hari ini. Di Indonesia banyak tokoh-tokoh Islam juga yang sudah membahas tentang epistemologi Islam, salah satunya adalah Kuntowijoyo. Kuntowijoyo dalam membahas tentang epistemologi Islam menawarkan suatu konsep baru yang dinamakan pengilmuan Islam yang berbeda dengan konsep selama ini berkembang yaitu Islamisasi ilmu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahasnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tentang konsep epistemologi Kuntowijoyo dan kontribusi teori epistemologi Islam yang ditawarkan Kuntowijoyo. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat historis, sudut pandang (objek formal) filsafat pengetahuan atau epistemologi. Jalan penelitiannya dilakukan dengan menggunakan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data. Obyek penelitian ini adalah pemikiran atau gagasan-gagasan Kuntowijoyo yang terdapat dalam sejumlah karangannya (buku-buku), artikel, atau hasil tulisan orang lain tentang beliau yang telah dipublikasikan. Teknik pengumpulan data ini, dilakukan dengan cara penelusuran untuk menemukan sejumlah sumber-sumber data kepustakaan. Setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukanlah analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dicari hubungannya, dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis. Dari hasil penelitian bahwa Kuntowijoyo menawarkan suatu konsep baru tentang epistemologi yang dinamai dengan “pengilmuan Islam”. Menurut penulis konsep tertentu tentang epistemologi Islam yang dinamakan pengilmuan Islam dari teks menuju ke konteks, yaitu dari teks Al-Quran dan Sunnah ke realitas yang disebabkan itulah kajian epistemologi Islam. Sedangkan Islamisasi ilmu adalah upaya umat Islam agar tidak begitu saja tanpa mengadopsi metode-metode dari pengetahuan Barat yang telah mempengaruhi kebudayaan Islam yaitu dengan cara mengembalikan konstruksi pengetahuan kepada tauhid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, keaslian, sumber, metode dan struktur pengetahuan. Misalnya, epistemologi secara global memiliki pengaruh terhadap wujud peradaban manusia, sedangkan secara khusus berpengaruh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada umumnya, pembahasan tentang epistemologi dimulai dengan penjelasan tentang definisi “sains” yang biasanya dibedakan dengan pengetahuan. Tidak pernah jelas, misalnya, apakah sains itu sama atau berbeda dengan ilmu. Istilah ilmu terkadang dipandang sama dengan sains, tetapi kadang justru disamakan dengan pengetahuan. Dengan demikian, ilmu bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Pengertian ilmu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sains, hanya, sementara sains dibatasi pada bidang-bidang nonfisik, seperti metafisika. Tentu saja, sebagaimana sains, filsafat juga merupakan pengetahuan yang sistematis dan karena itu, sementara dalam epistemologi Barat tidak disebut sains, dalam epistemologi Islam termasuk ilmu. Namun, tidak akan menjadi filsafat bila membatasi penyelidikannya hanya pada bidang fisik.¹

¹Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung:Mizan, 2003), 1.

Menurut Mulyadhi Kartanegara kajian epistemologi di Indonesia belum mencapai kajian yang memadai. Menurutnya memang telah ada beberapa buku ditulis oleh sarjana Indonesia tentang epistemologi, tetapi umumnya masih berupa kajian pengantar. Kenyataan bahwa buku filsafat ilmu, karya Jujun S. Suryasumantri telah dicetak berulang-ulang, menunjukkan, selain popularitasnya, juga langkanya jenis kajian seperti ini, dan ini pada gilirannya menunjukkan kurang intensifnya kajian epistemologi ini dilakukan.

Mulyadhi Kartanegara menambahkan memang harus diakui bahwa kajian epistemologi dan filsafat ilmu dalam pengertian umum, seperti yang ditunjukkan oleh Profesor Juhaya S. Praja, sudah jauh lebih baik jika dibandingkan kajian epistemologi Islam. Seharusnya epistemologi Islam juga merupakan kajian yang sangat penting sebagai sebuah alternatif terhadap sistem epistemologi Barat yang begitu mendominasi wacana epistemologi kontemporer, tak terkecuali di Indonesia. Hampir sebagian besar karya epistemologi dan filsafat ilmu, kalau memang mau dibedakan, ditulis oleh sarjana Indonesia bercorak Barat. Hanya satu atau dua karya epistemologi Islam yang dapat ditemukan di Nusantara ini. Namun, dari sudut isi dan analisis, karya-karya tersebut belum betul-betul mewakili intisari epistemologi Islam.²

Sementara itu, Miska Muhammad Amin, pengarang buku epistemologi Islam, terbitan UI Press, hanya secara singkat mendeskripsikan pandangan beberapa filosof muslim tanpa analisis perbandingan kritik terhadap epistemologi

² *Ibid.*, 2.

Barat. Buku ini hanyalah deskripsi singkat dari pemikiran epistemologi pemikir muslim tanpa sumber asli mereka. Padahal, pada saat ini, kita justru membutuhkan sebuah epistemologi alternatif yang mampu berdialog secara kreatif dan kritis dengan epistemologi dominan Barat.³

Dalam perjalanan sejarah Islam ilmu pengetahuan antara abad 9 hingga 15 M. Intelektual pemikiran Islam telah mewarnai kebangkitan keilmuan Islam. Hal ini ditandai dengan berkembangnya pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti sekolah, universitas dan laboratorium, serta tradisi menulis buku ilmu pengetahuan di berbagai pusat peradaban Islam seperti Spanyol, Mesir, Irak dan Iran. Pada masa kejayaan pemerintahan Islam, keempat daerah tersebut merupakan pusat perkembangan intelektual muslim, terutama pada masa pemerintahan dengan lahirnya sejumlah sarjana muslim yang telah memberikan kontribusi intelektual mereka kepada dunia sampai saat ini, seperti Al-Razi (865-925), Ibnu Sina (980-1037) dan lain-lain.⁴

Landasan ilmu pengetahuan yang dibangun dengan landasan ilahi akhirnya mengalami proses sekularisasi. Konsep sekularisasi ini sebenarnya merupakan konsep pemusuhan antara sakral dengan yang profan dalam segala hal termasuk ilmu pengetahuan, yang dipelopori oleh Barat turut masuk ke dunia Islam. Semangat ilmu modern Barat menyatakan bahwa ilmu dibangun berdasarkan fakta-fakta yang tidak ada urusannya dengan Tuhan. Maka dampak yang

³*Ibid.*, 3.

⁴Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)* (Banda Aceh: Arranirypress, 2012), 4.

kemudian muncul adalah ilmu pengetahuan dianggap netral dan penggunaannya tidak ada hubungan dengan urusan moral dan etika.

Menanggapi kondisi tersebut, muncullah kesadaran dikalangan sejumlah pemikir Islam untuk membahas tentang epistemologi Islam. Para pemikir Islam pada tahap awal ini membahas dengan konsep gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan ini diperkenalkan oleh sejumlah pemikir Islam seperti Muhammad Naquib Al-Attas, Isma'il Raji Al-Faruqi, 'Abdul Hamid Abu Sulayman, Muhammad Hamidullah dan pemikir lainnya.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang sudah dikembangkan oleh banyak pakar Islam. Namun konsep tersebut lebih terkenal dikembang oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Ismail Al-Faruqi selain menawarkan konsep beliau juga mendirikan salah satu lembaga yang didirikan dengan orientasi utama menggerakkan roda Islamisasi adalah lembaga pemikiran Islam internasional. Lembaga ini didirikan pada tahun 1981 oleh Al-Faruqi dan beberapa pemikir lainnya.

Lembaga ini menjalin kerja sama dengan Universitas Islam. Dengan terjalinya kerjasama tersebut maka pada tahun 1982 dilaksanakanlah seminar berskala internasional yang mencoba menyatukan arah pemikiran dan langkah-langkah lanjutan Islamisasi ilmu.⁵ Hasil kerjasama ini adalah terlaksananya seminar ekonomi Islam ketiga dan terbitnya jurnal *The American Journal Of*

⁵*Ibid.*, 5.

Islamic Social Sciences (AJISS). Begitu pula kerja sama IIIT dengan *Al-Muslim Al-Mu'asir Foundation*, sebuah yayasan yang berpusat di Kuwait.

Sementara itu, kemunculan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan cukup menimbulkan banyak respon pro dan kontra. Bagi yang pro gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, menganggap bahwa hal ini dapat membuat ilmu pengetahuan terbimbing oleh nilai-nilai agama. Diantara tokoh yang mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan antara lain Ismail Al-Faruqi dan Hussein Nasr. Sedangkan pihak yang menentang “kontra” terhadap gagasan Islamisasi ini yaitu beberapa pemikir muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Ziauddin Sardar. Mereka bukan hanya menolak akan tetapi juga mengkritik gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Fazlur Rahman pemikir asal Pakistan yang cukup populer di Indonesia tidak sependapat dengan Al-Faruqi. Menurutnya, bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa di Islamkan karena tidak ada yang salah didalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam penggunaan untuk menciptakan atau menghasilkan para pemikir yang memiliki kapasitas keilmuan yang cukup baik dan dengan begitu secara otomatis akan menghasilkan manusia-manusia yang mampu menghasilkan karya secara nyata.⁶

Ziauddin Sardar menilai bahwa langkah-langkah Islamisasi ilmu dikemukakan oleh Al-Faruqi mengandung cacat fundamental. Sardar mengkritik Al-Faruqi yang terlalu berobsesi untuk merelevankan Islam dengan ilmu

⁶*Ibid.*, 6.

pengetahuan Barat. Hal ini seperti mengerjakan sesuatu yang terbalik. Menurutny bukan Islam yang mesti menjadikan relevan dengan pengetahuan modernlah yang harus direlevankan dengan Islam. Menurutny pula, Islamisasi ilmu harus dinilai dengan membangun pandangan dunia Islam dengan titik pijak utama membangun epistemologi Islam.

Amin Abdullah seorang cendekiawan Muslim Indonesia. Ia juga mengkritik ilmu-ilmu sekuler. Selama ini para cerdas pandai telah tertipu atas klaim obyektifitas teori-teori modern. Ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai bebas dari nilai dan kepentingan ternyata penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu antara lain ialah dominasi kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer atau perang, dominasi kepentingan kebudayaan Barat.⁷

Pemikiran Amin Abdullah tentang paradigma keilmuan integratif dan interkonektif. Paradigma integratif dan interkonektif yang ditawarkan oleh Amin Abdullah ini merupakan jawaban dari berbagai persoalan tersebut. Integrasi dan interkonektif antar disiplin ilmu, baik dari keilmuan sekuler maupun keilmuan agama, akan menjadikan keduanya saling terkait satu sama lain, saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Dengan demikian, ilmu agama (ilmu ke-Islaman) tidak lagi berkuat pada teks-teks klasik, tetapi juga menyentuh pada ilmu-ilmu sosial kontemporer.

⁷M. Amin Abdullah, *Integrasi Sains-Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia 2004), 11.

Selain Amin Abdullah salah satu seorang tokoh Indonesia yang membahas tentang epistemologi Islam adalah Kuntowijoyo. Konsep yang Kunto tawarkan dinamai dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi pengetahuan berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu tauhid. Dari tauhid akan ada tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan sejarah. Selama umat Islam tidak mempunyai metodologi sendiri, umat akan selalu dalam bahaya. Kesatuan pengetahuan artinya pengetahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang syarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdikan pada umat dan pada manusia.⁸

Bagi Kuntowijoyo, Islamisasi pengetahuan adalah upaya umat Islam agar tidak begitu saja tanpa mengadopsi metode-metode dari pengetahuan Barat yang telah mempengaruhi kebudayaan Islam yaitu dengan cara mengembalikan konstruksi pengetahuan kepada tauhid. Karenanya gerakan Islamisasi pengetahuan berarti membedakan antara ilmu Islam dan ilmu sekuler.

Merespon kemunculan gagasan Islamisasi Ilmu, Kuntowijoyo mengkritik sekaligus memberikan tawaran konsep yang berbeda, yakni gagasan pengilmuan Islam. Pengilmuan Islam bukan suatu bentuk reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah mawujud dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Metodologi yang dipakai dalam gerakan “pengilmuan Islam” tidak hanya mengurus persoalan keilmuan semata; salah satu tujuannya adalah mengkontekstkan teks-teks agama;

⁸Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 8.

dengan kata lain menghubungkan agama dengan kenyataan. Istilah lain yang bisa digunakan disini adalah “membumikan Islam”, dan kenyataan hidup adalah konteks dari keberagamaan.

Dengan mengangkat gagasan “pengilmuan Islam”, Kuntowijoyo ingin menekankan pada sifat ilmu yang objektif atau trans-subjektif, yang publik, melampaui individu. Kekurangan ilmu yang dilihatnya adalah keterpisahannya dari etika, dan menghindari keberpihakan. Ini dicoba diatasinya dengan mengintegrasikan ilmu modern dengan cita-cita profetik yang bersumber dari agama.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang merupakan gerakan keilmuan dari konteks menuju teks, maka bagi Kuntowijoyo, gerakan intelektual saat ini harus bergerak dari teks menuju konteks, yang terdiri pada tiga hal, yaitu: *Pertama*, “Pengilmuan Islam” sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur’an menuju konteks sosial dan ekologis manusia, *Kedua*, “Paradigma Islam” adalah hasil keilmuan, yakni paradigma baru tentang ilmu-ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu, *Ketiga*, “Islam sebagai Ilmu” yang merupakan proses sekaligus sebagai hasil.⁹

Menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu, oleh karena itu menjadi pengetahuan yang ada sebelum bertemu dengan pengalaman. Wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman

⁹*Ibid.*, 9.

dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim, sehingga dalam konteks ini wahyu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam.¹⁰

Tawaran Kuntowijoyo dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut penulis merupakan suatu tawaran baru dalam wacana epistemologi Islam. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis ingin mengkaji tentang konsep epistemologi Islam menurut Kuntowijoyo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diajukan pertanyaan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep epistemologi menurut Kuntowijoyo?
2. Bagaimana kontribusi teori epistemologi Islam yang ditawarkan Kuntowijoyo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang hendak dicapai oleh penulis adalah memahami, menganalisa, dan juga memperkenalkan ide-ide atau pikiran-pikiran Kuntowijoyo mengenai epistemologi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep epistemologi menurut Kuntowijoyo.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi teori epistemologi Islam yang ditawarkan Kuntowijoyo.

¹⁰*Ibid.*, 17.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa buku yang membahas tentang epistemologi Kuntowijoyo telah banyak dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya. Ada beberapa buku karya tersebut adalah:

Buku karya Mesiono yang berjudul *Epistemologi Islam Dan Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran*. Buku ini membahas tentang epistemologi Islam dan Barat suatu kajian pertemuan, pengenalan, dan perpisahan keilmuan. Dalam pembahasan terdapat pemikiran Kuntowijoyo mengenai epistemologi.¹¹

Buku karya Amin Abdullah yang berjudul *Studi Agama; Normativitas atau Historisita*. Buku ini membahas tentang epistemologi keilmuan. Dalam pembahasan terdapat pemikiran Kuntowijoyo mengenai epistemologi keilmuan dan karya-karyanya.¹²

Buku karya Nor Huda yang berjudul *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Buku ini membahas tentang ilmu sosial profetik dalam pandangan Kuntowijoyo dan ada juga mengenai pemikiran Kuntowijoyo sosialisme Islam. Dalam pembahasan tersebut memberikan suatu tinjauan singkat tentang sejarah, karya-karya dan pemikiran Kuntowijoyo.¹³

¹¹Mesiono, *Epistemologi Islam Dan Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 3.

¹²Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 10.

¹³Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 448.

Buku karya Charles Kurzman yang berjudul *Wacana Islam Liberal*. Buku ini membahas tentang slogan-slogan agama demi kepentingan politik praktis oleh para ulama dalam pandangan Kuntowijoyo dan pemikirannya.¹⁴

Buku karya Komaruddin Hidayat yang berjudul *Manuver Politik Ulama*. Buku ini membahas tentang agama (Islam) tetap menjadi kekuatan kultural: moral, etika, nilai dan intelektual dan ada juga mengenai tokoh Kuntowijoyo dalam pemikiran dengan mengenai tentang tersebut dan karya-karyanya.¹⁵

E. Kerangka Teori

Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan tentang asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Epistemologi juga merupakan pembicaraan tentang hakikat dari ilmu pengetahuan, dasarnya, ruang lingkup, sumber-sumbernya dan sebagaimana mempertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada umumnya, pembahasan tentang epistemologi dimulai dengan penjelasan tentang definisi “sains” yang biasanya dibedakan dengan pengetahuan. Tidak pernah jelas, misalnya, apakah sains itu sama atau berbeda dengan ilmu. Istilah ilmu terkadang dipandang sama dengan sains, tetapi kadang justru disamakan dengan pengetahuan. Dengan demikian, ilmu bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya.

¹⁴Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003), 531.

¹⁵Yudhie Haryono, *Manuver Politik Ulama* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 323.

Pengertian ilmu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sains, hanya, sementara sains dibatasi pada bidang-bidang nonfisik, seperti metafisika. Tentu saja, sebagaimana sains, filsafat juga merupakan pengetahuan yang sistematis dan karena itu, sementara dalam epistemologi Barat tidak disebut sains, dalam epistemologi Islam termasuk ilmu. Namun, tidak akan menjadi filsafat bila membatasi penyelidikannya hanya pada bidang fisik.¹⁶

Kajian epistemologi Islam penting untuk dilakukan. karena itu, Epistemologi memberikan kepercayaan bahwa manusia mampu mencapai pengetahuan. Epistemologi juga mengukuhkan nilai dan kemampuan akal serta kebenaran dan kesahihan metodenya dalam mendapatkan pengetahuan yang benar. Salah satu hal yang sering kita lakukan adalah tindakan akumulatif pengetahuan. Artinya, manusia memiliki kemampuan untuk memperbanyak pengetahuan dari berbagai hal yang umumnya telah kita ketahui terlebih dahulu. Untuk itulah, epistemologi memberikan sarana bagi manusia untuk melipat gandakan pengetahuannya dari bahan-bahan dasar yang telah ada dalam mentalnya melalui teknik-teknik yang sistematis dan teratur.

Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai gerakan internasional pada awalnya telah dimunculkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dari Lembaga Pemikiran Islam Internasional (*Internation Institute of Islamic Thought*) di Amerika Serikat menjelang tahun 1980-an, yang sebelumnya gagasan itu sudah dicetuskan oleh

¹⁶Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung:Mizan, 2003), 10.

Syed Naquib Al-Attas dari Malaysia. Di Indonesia sendiri Kuntowijoyo telah mengembangkan gagasan ini dengan istilah pengilmuan Islam.

Bagi Kuntowijoyo, Islamisasi pengetahuan adalah upaya umat Islam agar tidak begitu saja tanpa mengadopsi metode-metode dari pengetahuan Barat yang telah mempengaruhi kebudayaan Islam yaitu dengan cara mengembalikan konstruksi pengetahuan kepada tauhid. Karenanya gerakan Islamisasi pengetahuan berarti membedakan antara ilmu Islam dan ilmu sekuler.

Merespon kemunculan gagasan Islamisasi Ilmu, Kuntowijoyo mengkritik sekaligus memberikan tawaran konsep yang berbeda, yakni gagasan pengilmuan Islam. Pengilmuan Islam bukan suatu bentuk reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah mewujud dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Metodologi yang dipakai dalam gerakan “pengilmuan Islam” tidak hanya mengurus persoalan keilmuan semata; salah satu tujuannya adalah mengkontekstkan teks-teks agama; dengan kata lain menghubungkan agama dengan kenyataan. Istilah lain yang bisa digunakan disini adalah “membumikan Islam”, dan kenyataan hidup adalah konteks dari keberagamaan¹⁷

F. Metode Penelitian

Mengenai tehnik penulisannya, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun 2017. Dalam menyusun karya ilmiah, metode yang digunakan sangat menentukan untuk mencapai kepada tujuan dan hasil yang dicapainya agar lebih sempurna, maka

¹⁷Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 32.

metode yang tepat dan sesuai untuk digunakan yaitu metode deskriptif yaitu dengan cara menganalisa data, yang merupakan suatu proses penyusunan data, agar dapat ditafsirkan, yang berarti menggolongkan dalam satu pola tertentu kemudian diinterpretasikan dalam arti memberi makna dan mencari hubungan dari berbagai konsep yang telah dikumpulkan.¹⁸

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian ini maka penulis mengumpul data melalui penelitian pustaka (*library reseach*). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan telaah kepustakaan, yaitu:

1. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah terdiri dari buku-buku baik primer maupun sekunder dan internet dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam panduan penulisan skripsi.

Objek penelitian ini adalah pemikiran atau gagasan-gagasan Kuntowijoyo yang terdapat dalam sejumlah karangannya (buku-buku), artikel, atau hasil tulisan orang lain tentang beliau yang telah dipublikasikan.

Buku-buku primer gagasan Kuntowijoyo yaitu:

- 1) Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika (Wacana, 2007).
- 2) Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi (Mizan, 1998).

¹⁸ Nasution S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), 126-130.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan data-data primer, berupa buku yang di tulis oleh Kuntowijoyo, yaitu Islam Sebagai ilmu. Di samping buku-buku primer, penulis juga mengumpulkan data-data sekunder berupa tersebut tidak dikupas secara eksplisit tentang konsep epistemologi yang digagasnya.¹⁹

Adapun penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tentang studi pemikiran tokoh.²⁰

3. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpulnya data-data, selanjutnya penulis menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif analitis, yaitu dengan memaparkan gambaran serta penjelasan secara sistematis mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian dan sifat-sifat yang diselidiki berdasarkan permasalahan serta ditinjau dari rumusan masalah yang ada. Sehingga, dari hasil

¹⁹Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta : Ghalia Indonesia,1988), 110.

²⁰*Ibid.*, 111.

penelitian yang diperoleh dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah mengenai konsep epistemologi menurut Kontowijoyo.²¹

Penulis menganalisis serta mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok penelitian ini secara sistematis, faktual dan akurat mengenai objek yang semula berasal dari data-data yang ada tentang objek permasalahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan metode induktif dan metode deduktif. Setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukanlah analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dicari hubungannya, dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis.

Adapun dalam proses analisis ini dilakukanlah reduksi dari data yang telah terkumpul, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan pola kajian ini. Selanjutnya, agar mempermudah dalam proses penyimpulan, maka dalam proses analisis dilakukanlah display data. Dalam display data yang dilakukan adalah membuat kategorisasi, mengelompokkan dalam kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian ini.²²

²¹Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 161-164.

²²*Ibid.*, 165.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang mencakup dalam isi penelitian, dimana yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dengan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan tiap bab.

Bab pertama: pendahuluan, yaitu berfungsi sebagai gambaran umum mengenai seluruh isi skripsi yang dijabarkan dalam berbagai sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua: memuat tentang biografi dan pemikiran Kuntowijoyo, yang sub babnya terdiri dari Kuntowijoyo, penghargaan, karya-karya dan pemikirannya.

Bab tiga: yaitu membahas argumentasi-argumentasi tentang epistemologi. Dalam sub bab ini terdapat pengertian epistemologi, sejarah epistemologi, perbedaan antara epistemologi Barat dengan epistemologi Islam, jenis-jenis epistemologi, karakteristik epistemologi dan aliran-aliran epistemologi.

Bab empat: yaitu pokok pembahasan yang mengupas tentang konsep epistemologi menurut Kuntowijoyo. Dalam sub bab ini terdapat sumber ilmu pengetahuan, metode ilmu, teori ilmu, etika ilmu dan Islamisasi ilmu.

Bab lima: yaitu penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Dan terakhir adalah daftar pustaka.

BAB II

BIOGRAFI KUNTOWIJOYO

A. Riwayat Hidup Kuntowijoyo

Kuntowijoyo adalah seorang pemikir yang komplet. Ia menyandang banyak identitas dan julukan. Selain seorang guru besar, ia juga sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis dan juga seorang khatib.

Kuntowijoyo yang merupakan putra pasangan Martoyo sebagai Pedalang dan Warastri, yang eyang buyutnya adalah seorang penulis mushaf Al-Qur'an dengan tangan. Kuntowijoyo lahir di Desa Ngawonggo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten pada tanggal 18 September 1943. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Kuntowijoyo menempuh dunia pendidikan Sekolah Dasarnya di Sekolah Rakyat Negeri Klaten, lulus pada tahun 1956. Setamat dari SD Klaten, ia melanjutkan ke SMP Negeri Klaten, lulus pada tahun 1959. Lalu melanjutkan studi ke SMA Negeri Solo, lulus pada tahun 1962. Kemudian ia melanjutkan studinya di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, lulus pada tahun 1969.¹

Setelah lulus dari UGM, Kuntowijoyo melanjutkan kuliah di University of Connecticut dan meraih master (M.A., American Studies, 1974) dan gelar doktor (Ph.D., Ilmu Sejarah, 1990) di Universitas Columbia, dengan disertasi yang

¹Badiatul Roziqin, Dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), 180.

berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*.² Kuntowijoyo merupakan sosok yang dikenal sebagai seorang intelektual yang rendah hati dan bisa bergaul dengan siapa saja. Ia juga seorang intelektual muslim yang jujur dan berintegritas tinggi, meskipun dalam kondisi sakit, Kuntowijoyo masih dengan sabar melayani bimbingan mahasiswa.

Dalam perjalanan hidupnya Kuntowijoyo menikahi seorang perempuan yang bernama Susiloningsih. Istrinya tersebut juga menjadi dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogja dan juga telah menyelesaikan studi di Psychology Department, Hunter College of The City University of New York pada tahun 1980. Dari pernikahannya tersebut Kuntowijoyo dikarunia dua orang anak yakni Punang Amari Puja dan Alun Paradipta. Dalam masa hidupnya, Kuntowijoyo mengalami serangan virus *meningo encephalitis* (infeksi yang menyerang bagian otak). Dan Kuntowijoyo meninggal pada hari Selasa, 22 Februari 2005.

Kiprah Kuntowijoyo yang selain sebagai sejarawan, Kuntowijoyo juga sebagai seorang kiai. Julukan kiai bagi Kuntowijoyo bukanlah hal yang mengada-ada. Selain ia piawai dalam menjelaskan problem-problem keislaman, dan tulisan-tulisannya pun bernuansa Islami. Kuntowijoyo juga ikut dalam pembangunan dan pembinaan Pondok Pesantren Budi Mulia pada tahun 1980 dan mendirikan Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta pada tahun 1980.³

² Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 177.

³ *Ibid.*, 178.

Kuntowijoyo menyatu dengan pondok pesantren yang menempatkan dirinya sebagai seorang kiai. Ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. Syafi'i Maarif menyebut Kuntowijoyo sebagai sosok pemikir Islam dan sangat berjasa bagi perkembangan Muhammadiyah. Menurutnya kritik Kunto sangat pedas tetapi merupakan pemikiran yang sangat mendasar. Kuntowijoyo sebagai seorang pemikir Islam ini, semasa kuliah, ia sudah akrab dengan dunia seni dan teater karena semenjak kecil hidup di lingkungan dunia seni dari ayahnya. Kunto bahkan pernah menjabat sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan ketua Studi Grup Mantika, hingga tahun 1971. Di organisasi ini, ia berkesempatan bergaul dengan beberapa seniman dan kebudayaan muda, seperti Arifin C. Noer, Syu'ban Asa, Ikranegara, Chaerul Umam, dan Salim Said.

B. Latar Belakang Pendidikan Kuntowijoyo Dan Pengalamannya

Masa kecil Kuntowijoyo adalah masa ketika bergolaknya agresi Belanda; 1947 dan 1948. Pada tahun 1950, Kuntowijoyo masuk Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo dan menamatkan Sekolah Dasar, pada tahun 1956. Sejak kecil, Kuntowijoyo aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Sepulang sekolah sehabis dzuhur sampai selepas ashar sebagaimana lazimnya anak-anak desa pada waktu itu, Kuntowijoyo pergi ke surau untuk belajar agama, yang oleh Kuntowijoyo dan teman-temannya disebut sekolah Arab.⁴ Malamnya, sehabis maghrib hingga Isya', ia kembali ke surau untuk mengaji sastra. Di Surau pula, Kuntowijoyo mulai belajar menulis puisi, berdeklamasi dan mendongeng pada

⁴Badiatul Roziqin, Dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), 180

Saribi Arifin (kemudian dikenal sebagai penanda tangan Manifes Kebudayaan) dan M. Yusmanam (pengarang) yang kemudian dikenal sebagai sastrawan nasional. Keterkaitan pada dunia seni yang dimulai sejak dini tersebut dikembangkan dengan bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia, semasa di Sekolah rakyat. Pada akhirnya, disinilah ia belajar berdeklamasi, bermain drama, dan menulis puisi.

Sejak itu, Kuntowijoyo tertarik dengan sejarah, yang hingga kemudian ditekuni dan serius terjun mendalami ilmu sejarah. Di MI inilah bakat menulis Kuntowijoyo sudah mulai tumbuh. Kedua gurunya, Sariamsi Arifin (penyair) dan Yusmanam (pengarang) telah membangkitkan gairah Kuntowijoyo untuk menulis. Hingga akhirnya Kunto kecil sangat gemar membaca dan menulis.⁵ Kuntowijoyo yang dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah, yang semenjak kecil sudah akrab dengan dunia seni. Ayahnya yang suka mendalang, mendidikinya untuk mendalami agama dan seni.

Pada usia SMP, ia membaca karya-karya Nugroho Notokusasto, Sitor Situmorang, dan karya-karya yang dimuat dalam majalah Kisah. Demikian masa SR-SMP dijalani Kuntowijoyo dengan berbagai ketertarikan terhadap dunia bacaan dan sastra. Sewaktu duduk di bangku SMP 1 Klaten, Kuntowijoyo mulai belajar menulis. Ia mulai mengenal apa yang disebut dengan cerita pendek (cerpen). Kemudian setamat SMP (1959), ia mengikuti salah seorang mbah ciliknya, seorang pedagang batik yang hidup di Solo. Mbah cilik ini memiliki sebuah almari yang menyimpan banyak buku sastra ensiklopedi. Di masa SMA

⁵*Ibid.*, 181

itulah Kuntowijoyo melahap karya-karya Charles Dickens dan Anton Chekov. Bermula dari usia SMP berlanjut ke SMA, ia menulis cerita dan synopsis yang bertuliskan tangan.

Kegemaran Kuntowijoyo telah muncul sejak kecil. Waktu itu ia rajin membaca diperpustakaan Masyumi yang sering ia kunjungi, dan melahap hampir semua bacaan yang tersedia disana. Setamat SMA pada tahun 1962, Kuntowijoyo diterima di Fakultas Sastra UGM dan S1 diselesaikan pada tahun 1969. Pada tahun yang sama, langsung diangkat menjadi staf pengajar pada almamater tersebut. Gelar MA diperoleh pada tahun 1974 dari University of Connecticut atas beasiswa dari Fulbright. Sedangkan Ph. D, diraih dari Columbia University pada tahun 1980 dengan disertasi berjudul *Social Change In an Agrarian Society; Madura 1850- 1940*. Pada tahun yang sama, Kuntowijoyo menikah dengan Susilaningsih yang kini menjadi dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat keuletannya, Susilaningsih berhasil meraih gelar MA di bidang Psikologi ketika Kuntowijoyo studi Amerika. Gelar MA sang istri diperoleh dengan biaya hasil kerjanya sebagai penjaga toko.⁶

Semasa Kuntowijoyo menjadi mahasiswa, bersama teman-temannya mendirikan Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) yang lazimnya organisasi kesenian pada masa itu bernaung dibawah Perti. Lembaga ini menurut Kuntowijoyo nantinya akan membawa manfaat bagi perkembangan pribadi, intelektualitas dan keseniannya. Sedangkan setelah melewati masa kuliah,

⁶Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 135

aktivitas kesehariannya selain sebagai staf pengajar di Universitas Gajah Mada (UGM) dan aktif menulis, Kuntowijoyo juga aktif di sejumlah organisasi kemasyarakatan maupun profesi.⁷ Misalnya di Muhammadiyah, Kuntowijoyo pernah menjadi anggota Majelis Pertimbangan PP Muhammadiyah. Kuntowijoyo juga terlibat dalam pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan menjadi anggota PPSK (Pusat Pengkajian dan Studi Kebajikan), sebuah pusat studi di Yogyakarta yang dipimpin oleh Amien Rais

Latar belakang cetusan-cetusan pemikiran Kuntowijoyo salah satunya bersumber dari pengaruh para filosof baik Barat maupun Timur yang tidak bisa dipungkiri ikut mewarnai hampir semua ide-ide Kuntowijoyo. Hal ini bisa dilihat dalam buku Kuntowijoyo yang berjudul *Penjelasan Kuntowijoyo (Historical Explanation)*, dengan piawai Kuntowijoyo mengajak pembaca untuk melakukan “wisata akademik”, yakni dengan mengamati bagaimana sejarawan bekerja (*historians at work*) dan membekali para pembaca dengan “panduan wisata” yang berupa rangkaian “*review*” konkret atas berbagai karya sejarawan.

Tema-tema karya-karya Kuntowijoyo antara lain menyoroti fenomena sejarah kesadaran sosial umat Islam, tentang transformasi umat Islam dalam menyikapi perkembangan global dengan industrialisasinya, serta bagaimana agar umat Islam mampu dalam melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik.

Perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana yang terkandung dalam QS. Ali Imran (3), ayat 110. Gagasan

⁷*Ibid*, 136.

pemikiran Kuntowijoyo ini diilhami oleh Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.

Dalam buku yang berjudul *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* diterangkan bahwa Nabi telah memimpin umat secara berhasil, dan itulah tugas sejarahnya. Dia telah mengubah *superstruktur* (budaya musyrik, politeis diubah menjadi budaya-budaya tauhid, monoteis) dan mengatur kembali *struktur sosial* (mengangkat derajat wanita dan kaum budak pada kedudukan yang mulia). Di tengah-tengah umat Islam terdapat suatu golongan yang dipanggil Allah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Yang mana setiap manusia adalah sebagai khalifah, maka umat Islam diperintahkan Allah sebagai pengendali sejarah, subyek sejarah di tengah-tengah manusia.⁸

Perwujudan sikap menurut Kuntowijoyo adalah obyektifikasi yang merupakan perbuatan rasional nilai (*wertrational*) yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luarpun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal.⁹ Misalnya ancaman Allah terhadap orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobyektifkan dengan IDT (Inpres Desa

⁸Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994), 113-114.

⁹Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), 68-69.

Tertinggal). Kesetiakawanan Nasional adalah obyektifikasi dari ajaran tentang ukhuwah.

Dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an, Kuntowijoyo menawarkan bentuk penafsiran ajaran Islam yang lebih fungsional yang mampu menjadi titik pijak penerapan ajaran Islam itu sendiri. Mampu diterapkan dalam realitas masa kini dan di sini,¹⁰ pada periode ilmu, ditengah transformasi sosial umat Islam yang sedang berjalan dalam era globalisasi. Metode ini ia namakan *strukturalisme transedenta*.

Melalui metode ini, Kuntowijoyo mencoba mengangkat teks (*nash*) Al-Qur'an dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya.¹¹ Kuntowijoyo mencoba mengembalikan makna teks yang sering merupakan respon terhadap realitas historis kepada pesan universal dan makna transedentalnya.

Dari pandangan Kuntowijoyo tentang sosok ideal cendekiawan, dapat disimpulkan bahwa seorang tokoh, meskipun dia sudah meraih gelar yang tinggi, secara intelektual atau akademik, tapi belum atau tidak memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial umat Islam disekitarnya, atau keberadaannya tidak fungsional dalam masyarakat, maka belum pantaslah ia disebut seorang cendekiawan. Selain pandangannya tentang sosok ideal seorang cendekiawan, pergumulan Kuntowijoyo yang intens dengan ilmu-ilmu sosial dan budaya, serta kemampuan menelaah pemikiran-pemikiran para filosof, baik dari Barat maupun

¹⁰Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 27.

¹¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 331-332.

dari Islam sendiri banyak mewarnai cetusan gagasan-gagasannya dalam wacana pemikiran Islam, yang selalu menjadi tema-tema menarik untuk diperbincangkan.

C. Karya-Karya Kuntowijoyo dan Penghargaan

Kuntowijoyo merupakan sosok yang mumpuni. Sejumlah identitas atau julukan yang ia sandang. Antara lain sebagai sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis, khatib dan sebagainya. Melalui kemampuan menulisnya Kuntowijoyo mampu menghasilkan karya-karya antara lain:

1. Karya-karya Kuntowijoyo yang berupa non-fiksi, antara lain:¹²
 - 1) Dinamika Sejarah Umat Islam (1985)
 - 2) Radikalisasi Petani (Bentang, 1993)
 - 3) Demokrasi dan Budaya Birokrasi (1994)
 - 4) Pengantar Ilmu Sejarah (Bentang, 1995)
 - 5) Identitas Politik Umat Islam (Mizan, 1997)
 - 6) Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (Mizan, 1998)
 - 7) Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (Mizan, 2001)
 - 8) Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura, 1980, 1940 (Mata Bangsa, 2002)
 - 9) Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas (Mizan, 2002)
 - 10) Metodologi Sejarah, Edisi kedua (Tiara Wacana, 2003)

¹²*Ibid.*, 177-178.

- 11) Raja, Priyayi, dan Kawula (Ombak, 2004)
 - 12) Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa (Ombak, 2005)
 - 13) Maklumat Sastra Profetik (Grafindo Litera Media, 2006)
 - 14) Budaya dan Masyarakat (1987; terbit ulang 2006)
 - 15) Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika (Tiara Wacana, 2007)
2. Karya Kuntowijoyo yang berupa Puisi, antara lain:
- 1) Suluk Awang-Awung (1975)
 - 2) Isyarat (1976)
 - 3) Makrifat Daun, Daun Makrifat (1995)
3. Karya-karya Kuntowijoyo yang berupa fiksi, antara lain:
- 1) Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari, novel (1966)
 - 2) Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, kumpulan cerpen (1992)
 - 3) Khotbah Di Atas Bukit, novel (1976, terbit ulang 1993)
 - 4) Pasar, novel (1972, terbit ulang 1994)
 - 5) Mengusir Matahari, kumpulan fabel (1999)
 - 6) Hampir Sebuah Subversi, kumpulan cerpen (1999)
 - 7) Impian Amerika, novel (1998)
 - 8) Mantra Penjinak Ular, novel (2000)
 - 9) Topeng Kayu, drama (2001)¹³

¹³ *Ibid.*, 135.

4. Penghargaan Kuntowioyo

- 1) Penghargaan sastra Indonesia dari pemda DIY (1986).
- 2) Penghargaan penulisan sastra dari pusat pembinaan bahasa (1994) untuk cerpen "Dilarang mencintai bunga-bunga".
- 3) Hadiah dari panitia buku internasional untuk novel pasar (1972).
- 4) Penghargaan kebudayaan ICMI (1995).
- 5) ASEAN Award on culture (1997).
- 6) Mizan Award (1998).
- 7) Kalyanakretya Utama untuk teknologi sastra dan materi riset dan teknologi (1999).¹⁴

¹⁴*Ibid.*, 136

BAB III

PEMAHAMAN TENTANG EPISTEMOLOGI

A. Pengertian dan Sejarah Epistemologi

1. Pengertian Epistemologi

a. Pengertian Epistemologi Barat

Epistemologi berasal dari kata Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran dan *logos* diartikan pikiran, kata atau teori.¹ Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar, dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan.

Istilah-istilah lain setara maksudnya dengan epistemologi dalam pelbagai kepustakaan filsafat kadang-kadang disebut juga logika material, *criteriology*, kritikan pengetahuan, *gnosiology* dan dalam bahasa Indonesia lazim dipergunakan istilah filsafat pengetahuan.²

Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan tentang asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Epistemologi juga merupakan pembicaraan tentang hakikat dari ilmu pengetahuan, dasarnya, ruang lingkup, sumber-sumbernya dan sebagaimana mempertanggung jawabkan kebenarannya.

¹Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 34.

²Surajiyono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 53.

Pengetahuan itu diperoleh dengan metode ilmiah, sedangkan metode ilmiah itu adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Kebenaran itu sendiri diperoleh dengan berbagai macam teori kebenaran yang diungkapkan sebagian tokoh dan perjalanan sejarah. Epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam seluruh yang terlihat dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan yang diperoleh melalui proses tertentu disebut dengan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan antara ilmu dengan hasil pemikiran yang lainnya yang tidak menggunakan metode keilmuan. Dengan kata lain, ilmu adalah yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan karena ilmu merupakan sebagian dari ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya metode keilmuan ini segera memunculkan aliran epistemologi yaitu bagaimana manusia akan mendapat pengetahuannya sehingga pengetahuan itu benar.

Sementara itu, objek material epistemologi adalah pengetahuan itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan. Dalam pengetahuan harus ada subjek yaitu kesadaran untuk berusaha mengetahui sesuatu objek yaitu suatu kesadaran yang dihadapi sebagai sesuatu yang ingin diketahui.³

b. Pengertian Epistemologi Islam

Bahasa Arab untuk kata epistemologi biasanya digunakan *nazhariyah al-ma'rifah*, mengenai kata *ma'rifah* digunakan karena menunjukkan berbeda

³Murthada Muthahhari, *Mengenai Epistemologi; Sebuah Pembuktian Terhadap Rاپuhnya Pemikiran Asing Dan Kokohnya Pemikiran Islam*, Terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta: Lentera, 2010), 21-23.

dengan penggunaan kata *'ilm* (ilmu). Kata *ma'rifah* jika diperhatikan ingin mengatakan bahwa pengetahuan manusia boleh jadi disertai kekaburan, sedangkan kata *'ilm* (ilmu) menunjukkan kejelasan.

Persoalan epistemologi Islam (*nazhariah al-ma'rifah*) dijelaskan secara terpisah-pisah yang tidak ditemui dalam pembahasan khusus, tidak seperti di dunia Yunani, Barat dan Eropa yang memiliki bab spesifik.⁴ Epistemologi Islam yang khusus ini pembahasannya ada didalam berbagai kajian-kajian yang berkenaan dengan ilmu (*science*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman, rasio, logika dan berbagai masalah yang berhubungan dengan bentuk pemikiran serta dalam pembahasan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan diri dan jiwa manusia.⁵

Epistemologi Islam adalah suatu usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah objektivitas, metodologi, sumber dan validitas pengetahuan secara radikal (mendalam sampai keakarnya) dengan menggunakan sumber ajaran Islam sebagai titik tolak berpikir. Epistemologi Islam dalam hal ini mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan epistemologi umumnya, yaitu diskusi epistemologi Islam membahas dan menelaah tentang wahyu dan ilham.

Epistemologi Islam ada berbagai metode ilmiah, diantaranya metode observasi atau eksperimen (*tajribi*) untuk objek-objek fisik, metode logis (*burhani*) untuk objek-objek non fisik, dan metode intuitif (*irfani*) untuk objek-

⁴*Ibid.*, 24-25.

⁵Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI-Press, 2006), 11-12.

objek nonfisik yang bersifat langsung. Terdapat juga penggabungan antara ketiga macam metode tersebut, yaitu metode eksperimen dan matematika, tetapi yang jelas apapun penggabungannya filsuf Islam mengakui bahwa tidak hanya satu saja metode ilmiah.

2. Sejarah Epistemologi

Menurut sejarahnya, epistemologi ini telah ada baik di Persia maupun Yunani jauh sebelum datangnya teks-teks keagamaan, baik Yahudi Kristen maupun Islam. Sementara dalam tradisi (sufisme) Islam, ia baru berkembang sekitar abad ke- 3 H/9 M dan abad 4 H/10 M, seiring dengan berkembangnya doktrin *ma'rifah (gnosis)* yang diyakini sebagai pengetahuan bathin, terutama tentang Tuhan. Istilah tersebut digunakan untuk membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui indera dan akal atau keduanya dengan pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* (ketersingkapan), *ilham*, *'iyan*, atau *isyraq*. Dikalangan mereka, *irfan* dimengerti sebagai ketersingkapan lewat pengalaman intuitif akibat persatuan antara yang mengetahui dan yang diketahui yang telah dianggap sebagai pengetahuan tertinggi.⁶

a. Sejarah Epistemologi Didalam Filsafat Islam

Sementara perjalanan sejarah epistemologi didalam filsafat Islam mengalami suatu proses yang menyempurna dan berhasil menjawab segala bentuk keraguan dan kritikan atas epistemologi. Konstruksi pemikiran filsafat Islam

⁶Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 179.

sedemikian kuat dan sistematis sehingga mampu memberikan solusi universal yang mendasar atas persoalan yang terkait dengan epistemologi.

Pembahasan yang berhubungan dengan pembagian ilmu, yakni ilmu dibagi menjadi gagasan/konsepsi (*at-tashawwur*) dan penegasan (*at-tashdiq*), atau *hushûlî* dan *hudhûrî*, macam-macam ilmu *hudhûrî*, dan hal yang terkait dengan kategori-kategori kedua filsafat. Walaupun masih dibutuhkan langkah-langkah besar untuk menyelesaikan persoalan-persoalan partikular yang mendetail di dalam epistemologi. Maka proses dalam rangka untuk memperoleh kebenaran secara epistemologis diperlukan topangan suatu sistem. Dengan sistem dapat membentuk hubungan yang teratur dan konsisten diantara bagian-bagian sehingga membentuk suatu keseluruhan.⁷

b. Sejarah Epistemologi dalam Filsafat Barat

Apabila kita membagi perjalanan sejarah filsafat Barat dalam tiga zaman tertentu (Yunani kuno, abad pertengahan, dan modern) dan menempatkan Yunani kuno sebagai awal dimulainya filsafat Barat, maka secara implisit bisa dikatakan bahwa pada zaman itu juga lahir epistemologi. Pembahasan-pembahasan yang dilontarkan oleh kaum Sophis dan filosof-filosof pada zaman itu mengandung poin-poin kajian yang penting dalam epistemologi.

Hal yang mesti digaris bawahi ialah pada zaman Yunani kuno dan abad pertengahan epistemologi merupakan salah satu bagian dari pembahasan filsafat, akan tetapi, dalam kajian filsafat pasca itu epistemologi menjadi inti kajian filsafat

⁷Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 160.

dan hal-hal yang berkaitan dengan ontologi dikaji secara sekunder. Dan epistemologi setelah Renaissance dan Descartes mengalami suatu perubahan baru.

Berdasarkan penulis sejarah filsafat, orang pertama yang membuka lembaran kajian epistemologi adalah Parmenides. Hal ini karena ia menempatkan dan menekankan akal itu sebagai tolak ukur hakikat. Pada dasarnya, ia mengungkapkan satu sisi dari sisi-sisi lain dari epistemologi yang merupakan sumber dan alat ilmu, akal dipandang sebagai yang valid, sementara indra lahir hanya bersifat penampakan dan bahkan terkadang menipu.

Heraklitus berbeda dengan Parmenides, ia menekankan pada indra lahir. Heraklitus melontarkan gagasan tentang perubahan yang konstan atas segala sesuatu dan berkeyakinan bahwa dengan adanya perubahan yang terus menerus pada segala sesuatu, maka perolehan ilmu menjadi hal yang mustahil, karena ilmu memestikan kekonstanan dan ketetapan, akan tetapi, dengan keberadaan hal-hal yang senantiasa berubah itu, maka mustahil terwujud sifat-sifat khusus dari ilmu tersebut.⁸ Oleh karena itu, sebagian peneliti sejarah filsafat menganggap pemikirannya sebagai dasar Skeptisisme.

Kaum Sophis ialah kelompok pertama yang menolak definisi ilmu yang bermakna kebenaran yang sesuai dengan realitas hakiki eksternal, hal ini karena terdapat kontradiksi-kontradiksi pada akal dan kesalahan pengamatan yang dilakukan oleh indra lahir.

⁸*Ibid.*, 161.

Pythagoras berkata, “Manusia merupakan parameter segala sesuatu, tolak ukur eksistensi segala sesuatu, dan Mizan ketiadaan segala sesuatu. Gagasan Pythagoras ini kelihatannya lebih menyuarakan dimensi relativitas dalam pemikiran.

Gorgias menyatakan bahwa sesuatu itu tiada, apabila ia ada, maka mustahil diketahui, kalau pun ia bisa dipahami, namun tidak bisa dipindahkan. Socrates ialah filosof pertama pasca kaum Sophis yang lantas bangkit mengkritisi pemikiran-pemikiran mereka, dan dengan cara induksi dan pendefinisian, ia berupaya mengungkap hakikat segala sesuatu. Ia memandang bahwa hakikat itu tidak relatif dan nisbi.

Democritus beranggapan bahwa indra lahir itu tidak akan pernah mengantarkan pada pengetahuan benar dan segala sifat sesuatu ia bagi menjadi sifat-sifat *majasi* dimana dihasilkan dari penetapan pikiran seperti warna dan sifat-sifat hakiki seperti bentuk dan ukuran. Pembagian sifat ini kemudian menjadi perhatian para filosof dan sumber lahirnya berbagai pembahasan.

Plato, murid Socrates, ialah filosof pertama yang secara serius mendalami epistemologi dan menganggap bahwa permasalahan mendasar pengetahuan indriawi itu ialah terletak pada perubahan objek indra. Ia juga berkeyakinan, karena pengetahuan hakiki semestinya bersifat universal, pasti, dan diyakini, maka objeknya juga harus tetap dan konstan, dan perkara-perkara yang senantiasa berubah dan partikular tidak bisa dijadikan objek makrifat hakiki.⁹ Oleh karena itu, pengetahuan indriawi bersifat keliru, berubah, dan tidak bisa diyakini,

⁹*Ibid.*, 163.

sementara pengetahuan hakiki (pengetahuan akal) itu yang berhubungan dengan hal-hal yang konstan dan tak berubah ialah bisa diyakini, universal, tetap, dan bersifat pasti. Dengan dasar ini, ia kemudian melontarkan gagasan tentang *mutsum* (maujud-maujud non-materi di alam akal).

Pengetahuan hakiki dalam pandangan Plato ialah keyakinan benar yang bisa diargumentasikan, dimana pengetahuan jenis ini terkait dengan hal-hal yang konstan. Pengetahuan-pengetahuan selain ini ialah bersifat prasangka, hipotesa, dan perkiraan belaka. Begitu pula, definisi Plato tentang pengetahuan dan makrifat lantas menjadi perhatian serius para epistemologi kontemporer.

Epistemologi di zaman Yunani kuno dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian dibahas dalam bentuk yang berbeda dalam filsafat. Dan semua persoalan, keraguan, jawaban, dan solusinya hadir dalam bentuk yang semakin kuat dan sistematis serta terlontarnya pembahasan seputar probabilitas pengetahuan, sumber ilmu, dan tolak ukur kesesuaian dengan realitas eksternal.

Epistemologi di abad pertengahan dengan Inti pembahasan adalah persoalan yang terkait dengan universalitas dan hakikat keberadaannya, disamping itu, juga mengkaji dasar-dasar pengetahuan dan kebenaran. Plotinus, penggagas maktab Neo Platonisme, di abad ketiga masehi melontarkan gagasan-gagasan penting dalam epistemologi.¹⁰

¹⁰Adrian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2003),5.

B. Perbedaan Antara Epistemologi Barat Dengan Epistemologi Islam

Epistemologi sendiri membahas tentang sumber-sumber ilmu dan bagaimana manusia bisa meraih ilmu. Ilmu atau *knowledge* merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Namun, dalam pemahaman mengenai sumber dan cara memperoleh ilmu ini terdapat perbedaan, sehingga nantinya menimbulkan ilmu yang bersifat agama dan ilmu yang sifatnya duniawi.

Perbedaan ini disebabkan oleh substansi dari ilmu pengetahuan duniawi, yang diidentikkan kepada ilmu pengetahuan Barat-modern, meskipun peradaban Barat ini menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun disadari atau tidak ilmu ini juga menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia khususnya terhadap keyakinan umat Islam. Karena ilmu Barat sekuler, tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun berdasarkan tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional.¹¹

Coba kita bandingkan epistemologi Barat tersebut dengan epistemologi Islam, dalam hal ini epistemologi Imam Al-Ghazali, terlihat bahwa sumber ilmu pengetahuan menurut Islam lebih luas cakupannya tidak hanya berdasarkan akal ataupun pengalaman indera saja yang sama-sama memiliki keterbatasan, akan tetapi pengalaman indera ini disempurnakan oleh akal (rasio) dan pada akhirnya akal juga tidak mampu menjelaskan hal-hal yang bersifat metafisika, sehingga

¹¹*Ibid.*, 5.

disinilah hati memiliki peranan penting, untuk menjelaskan hal tersebut berdasarkan ilham dan wahyu (Al-Qur'an).

Jadi tidaklah mengherankan jika filsafat rasionalismenya Plato dan empirismenya Aristoteles tidak mampu menjangkau pemahaman mengenai ilmu yang sifatnya metafisika, karena ilmu metafisika hanya mampu dipahami melalui ilmu yang bersumber dari hati melalui ilham.

1. Epistemologi Barat

Dari penjelasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa epistemologi ilmu Islam dan ilmu Barat memiliki perbedaan yang mencolok, epistemologi ilmu Barat secara garis besar bersumber pada akal (rasionalisme) dan pengalaman (empirisme) yang nantinya berkembang menjadi aliran positivisme, sedangkan epistemologi ilmu Islam tanpa menapikkan akal dan pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan, namun yang terpenting dan yang paling utama adalah menjadikan wahyu sebagai sumber primernya. Wahyu untuk Nabi dan Ilham untuk manusia pada umumnya bersumber dari hati. Hal inilah yang tidak mendapatkan perhatian bagi kelompok positivisme dan rasionalisme.¹²

Karena terlalu mendewakan akal dan indera sebagai sumber ilmu, tanpa memperdulikan wahyu mengakibatkan pikiran, waktu dan tenaga yang luar biasa besarnya dicurahkan untuk mencari asal-usul semesta alam, yang sifatnya rasional spekulatif dan tidak membawa dampak positif besar bagi kehidupan manusia, bahkan ilmu yang disebutkan sebagai *science* ini bisa meruntuhkan keyakinan agama.

¹²Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2001), 41.

Epistemologi ilmu Barat yang di dapatkan melalui kebebasan berfikir sebebaskan-bebasnya tanpa memperdulikan lagi wahyu, sangat bertolak belakang dengan pandangan Islam yang mengutamakan wahyu, karena akal dan indera memiliki keterbatasan. Sebenarnya untuk urusan agama, Allah telah mempersiapkan petunjuknya dalam Al-Qur'an sehingga tidak akan membiarkan manusia mempergunakan akal tanpa batas dan melanggar apa yang telah digariskan oleh wahyu. Kemudian mengenai syari'at, Allah telah menjelaskan pokok-pokok (*ushlul*) sehingga tinggal mempergunakan akal sehat untuk berijtihad demi memperoleh pengetahuan tentunya ijtihad ini tak lepas dari tuntunan Al-Qur'an.¹³

2. Epistemologi Islam

Epistemologi Islam merupakan studi yang mencari jalan untuk memecahkan persoalan-persoalan tentang ilmu pengetahuan di dunia Islam, yang meliputi sumber-sumber pengetahuan dalam Islam, dan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan di dunia Islam tersebut. Epistemologi Islam itulah yang menjadi solusi ketika umat Islam ingin mengembangkan peradaban Islam dan tidak ingin mengulang kembali keterbelakangan yang sudah pernah terjadi di dunia Islam.

Epistemologi Islam akan menyediakan sistem pengetahuan yang jauh lebih lengkap dari pada epistemologi Barat, dengan paradigma wahyunya yang didukung oleh pengetahuan dan sikap umat Islam. Epistemologi Islam juga merupakan sistem yang paling sempurna, menyeluruh dan terbuka bagi semua pengetahuan, diarahkan dan dibebaskan untuk mencari tujuan yang paling tinggi.

¹³*Ibid.*, 42.

C. Jenis-Jenis dan karakteristik Epistemologi

1. Jenis-Jenis Epistemologi

Ada beberapa jenis epistemologi. Di sini diungkapkan jenis-jenis epistemologi itu seperti epistemologi metafisis, epistemologi skeptis, epistemologi kritis dan lain sebagainya. Di sini akan dijelaskan terkait jenis-jenis epistemologi yang disebutkan yaitu:

a) Epistemologi Metafisis

Plato dan Hegel membicarakan pengetahuan bertolak dari pandangan tentang metafisis (realitas) yang dianggap mendasari semua realitas. Perbedaan Plato antara dunia idea dengan dunia fisis atau fenomenal (yang diasumsikan hanya sebagai tiruan dari dunia idea) bertolak dari perbedaan Plato atas *episteme* dengan *doxa*.¹⁴ Hal yang sama terjadi juga pada epistemologi Hegel yang bertolak dari asumsi metafisis, dimana baginya realitas hanya merupakan perwujudan dari ruh, karena itu “ide yang dimengerti” dan “realitas atau kenyataan” adalah sama. Yang dimengerti itu real dan yang real atau nyata itu dimengerti. Epistemologi yang didasarkan atas asumsi metafisis ini disebut dengan epistemologi metafisis.

b) Epistemologi Skeptis

Epistemologi Rene Descartes adalah sebagai upaya untuk menemukan metode yang pasti, sehingga filsafat dan pengetahuan dapat mengatasi berbagai perbedaan dan pertentangan pendapat yang muncul. Cara yang dilakukan

¹⁴Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 58.

Descartes untuk menemukan metode yang pasti itu adalah dengan kesangsian metodis. Dengan menyangsikan keberadaan semua hal, lalu Descartes menyatakan hanya ada satu yang tidak dapat disangsikan keberadaannya, yaitu kesangsian itu sendiri. Kesangsian itu membuktikan adanya saya yang berpikir. Dari metode skeptis ini Descartes mau mendirikan bangunan filsafat dan ilmu pengetahuan diatas fundasi yang kokoh dan terpercaya, suatu sistem yang didasarkan atas aksioma-aksioma dan tersusun menurut langkah-langkah yang logis. Cara kerja yang dilakukan Descartes ini disebut dengan epistemologi skeptis.¹⁵

c) Epistemologi Kritis

Epistemologi kritis bertolak dari sikap kritis terhadap berbagai macam asumsi, teori, dan metode yang ada dalam pemikiran (pengetahuan dan ilmu pengetahuan) serta yang ada dalam kehidupan kita. Pengetahuan, teori, metode, dan cara berpikir yang ada (lama) dikritisi, artinya dicari kelemahan/kekurangannya, kemudian diupayakan untuk merumuskan metode baru: cara berpikir baru yang dapat dipertanggung jawabkan dengan lebih rasional. Epistemologi Emmanuel Kant (kritisisme) adalah contohnya. Kant mengkritikrasionalisme dan empirisme yang dianggapnya berat sebelah, dan kemudian menyatukannya. Ini adalah salah satu bentuk epistemologi kritis. Teori kritis (*critical theory*), epistemologi feminis, teori postkolonial, *cultural studies* dan *multicultural* termasuk pula dalam epistemologi kritis.

¹⁵*Ibid.*, 58.

Perkembangan epistemologi dari masa Yunani sampai sekarang, maka fokus kajian (objek) epistemologi dapat pula dibedakan atas epistemologi individual dan epistemologi sosial. Berikut dijelaskan perbedaan antara kedua jenis epistemologi ini.

a) Epistemologi Individual

Epistemologi individual adalah sebuah kajian terhadap bagaimana proses individu menemukan dan mengetahui pengetahuan manusia.

Epistemologi yang berkembang dari masa Yunani (Plato, Aristoteles) sampai masa modern (Locke, Descartes, Kant) adalah epistemologi individual.¹⁶ Permasalahan pengetahuan tentang pengamatan (persepsi), rasionalitas, dan justifikasi selalu dianggap berkaitan dengan individual dan terlepas dari dimensi sosial.

b) Epistemologi Sosial.

Epistemologi sosial adalah kajian terhadap proses menemukan sebuah pengetahuan dalam konteks sosial dengan melihat faktor-faktor dan hubungan-hubungan dalam masyarakat.

Epistemologi sosial justru melihat keterkaitan pengetahuan dan ilmu pengetahuan dengan dimensi sosial. Epistemologi ini berkembang terutama setelah munculnya post-positivisme (Kuhn) dan pemikiran post-strukturalis dan postmodern (yang melihat adanya kaitan ilmu pengetahuan dengan faktor sosial-

¹⁶*Ibid.*, 59-60.

budaya) dalam pandangan post-strukturalis, rasionalitas dan subjek dikonstruksi oleh faktor sosial-budaya (misalnya bahasa). Rasionalitas manusia berkembang sejalan dengan perkembangan bahasa, dan bahasa disebut sebagai jalan kita untuk memahami realitas serta untuk menjelaskan realitas. Karena itu, kita dapat mengerti jika Paul Ricoeur menyatakan bahwa bahasa sebagai “rumah ada”. Sementara itu, Michel Foucault mengemukakan keterkaitan ilmu pengetahuan dengan “*episteme*” pada era tertentu. Ada *episteme* (sistem pemikiran) yang berbeda yang menentukan apa yang disebut pengetahuan dan ilmu pengetahuan pada era Yunani, era klasik, era modern, dan era postmodern.

Adapun terkait jenis pengetahuan, Prof. Dr. Rasyidi mengemukakan jenis pengetahuan sebagai berikut: *pertama*, pengetahuan tentang benda-benda; *kedua*, pengetahuan tentang pikiran (*mind*) orang lain; *ketiga*, pengetahuan tentang pikiran kita sendiri; *keempat*, pengetahuan tentang nilai-nilai (etika, estetika) dan; *kelima*, pengetahuan tentang Tuhan.¹⁷

Sementara itu, berdasarkan pembahasan tentang sumber pengetahuan, batas pengetahuan dan model logika atau metode yang digunakan dalam epistemologi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis pengetahuan, antara lain:

- 1) Pengetahuan biasa, yang disebut juga dengan pengetahuan sehari-hari, pengetahuan eksistensial, *common sense* atau *knowledge*.

¹⁷*Ibid.*, 41.

- 2) Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang memiliki sistem, metode tertentu, atau pengetahuan yang memiliki ciri-ciri dan metode keilmiah.
- 3) Pengetahuan filosofis, semacam ilmu khusus yang membahas masalah yang tidak dibahas atau tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan ilmiah dan biasa.
- 4) Pengetahuan teologis, pengetahuan yang sumber utamanya dari ayat-ayat atau wahyu Tuhan. Pengetahuan teologis bersumber dari wahyu atau ajaran Tuhan, dan kebenarannya didasarkan atas iman.¹⁸

2. Karakteristik Epistemologi

Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam tidak bertolak belakang secara menyeluruh dengan ilmu pengetahuan Barat. Ini menunjukkan ada persamaan dan ada perbedaan antara keduanya, misalnya indera, diakui oleh Islam sebagai salah satu media untuk mendapatkan pengetahuan dan juga diakui oleh Barat. Begitu juga dengan akal. Akan tetapi keduanya tidak bisa dimutlakkan karena keduanya tidak bisa memecahkan seluruh persoalan yang dihadapi manusia.¹⁹

Dari paparan diatas tampak jelas bahwa terdapat perbedaan antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat, seperti yang dikatakan dalam bukunya Mujamil Qomar bahwa epistemologi dalam Islam itu mempunyai ciri-ciri ataupun karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan epistemologi Barat.

¹⁸*Ibid.*, 42.

¹⁹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 124.

Adapun karakteristik epistemologi yang ada di dunia Islam sebagai berikut:

1) Bersandar pada kekuatan spiritual.

Kebenaran itu tidak terbatas pada yang empirik sensual, seperti yang dianut positivisme. Manusia adalah makhluk yang lebih dari sekedar bersifat sensual, manusia punya akal, punya hati nurani dan punya iman. Dalam keimanan dan hati nurani seseorang itu tersimpan kekuatan-kekuatan spiritual yang sangat besar. Disamping wahyu, kekuatan spiritual seperti intuisi juga ditinggalkan oleh keilmuan Barat. Dikalangan pemikir muslim, intuisi menempati posisi yang paling baik sebagai pendekatan untuk memperoleh pengetahuan, intuisi diperoleh dengan bermunajat kepada Allah. Intuisi digunakan untuk menyempurnakan proses pemikiran dalam menggagas persoalan-persoalan ilmu. Artinya pemikir muslim tetap menggunakan indra dan akal dalam memikirkan persoalan pengetahuan, kemudian dilengkapi dengan pendekatan intuisi.²⁰

Pola berpikir yang sejak awal didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari wahyu dan intuisi ini memang berbeda dengan pola berpikir para ilmuan Barat. Ilmuan Barat berpikir bertolak dari keragu-raguan untuk memperoleh kepastian atau keyakinan. Sementara ilmuan muslim disamping mengikuti pola pikir Barat juga memiliki pola berpikir sendiri secara khusus, yaitu dengan meletakkan kepercayaan dan keyakinan berdasarkan pemberitaan wahyu dan intuisi.

²⁰*Ibid.*, 127-138.

2) Hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu

Ilmu dalam Islam memiliki keharmonisan antara akal dan wahyu, keduanya tidak dipertentangkan karena terdapat titik temu antara keduanya. Ilmu tidak hanya diformulasikan dan dibangun melalui akal semata tetapi juga melalui wahyu. Akal bekerja maksimal untuk menemukan dan mengembangkan ilmu, sedang wahyu memberikan bimbingan serta petunjuk yang harus dilalui akal.

Keharmonisan antara akal dan wahyu menandakan bahwa ilmu dalam Islam memiliki nilai-nilai transendental, suatu nilai yang paling tinggi derajatnya. Dalam perkembangan pemikiran Islam, akal memainkan peranan penting bukan dalam bidang kebudayaan saja, tetapi juga dalam bidang agama. Dalam hal membahas masalah-masalah keagamaan, ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetapi juga bergantung pada pendapat akal.

Hubungan timbal balik antara wahyu dan akal dalam proses pencapaian ilmu pengetahuan digambarkan oleh Isfahani dalam istilah-istilah organik yang tegas. Menurutnya tanpa wahyu, akal tidak sepenuhnya dipedomani dan tanpa akal, wahyu tidak dapat dicapai secara eksplisit maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi.²¹

3) Interdependensi akal dengan intuisi

Interdependensi artinya hubungan saling ketergantungan, misalnya antara manusia dengan alam lingkungan sekitar. Dalam Islam, ilmu pengetahuan dibangun atas kerjasama antara akal dan intuisi. Akal memiliki keterbatasan

²¹*Ibid.*, 147-148.

penalaran yang kemudian disempurnakan oleh intuisi yang sifatnya pemberian atau bantuan. Sementara intuisi itu tidak sistematis, sehingga dibutuhkan nalar untuk mensistematisasikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat pemberian itu. Ini menunjukkan bahwa akal membutuhkan intuisi dan intuisi membutuhkan akal.

Dalam menggali ilmu pengetahuan, seseorang bisa menggunakan nalar dan bisa menggunakan intuisi, akan tetapi pengetahuan yang dicapai akan lebih sempurna jika keduanya dipakai secara berdampingan, karena sebagai suatu pendekatan epistemologi keduanya memiliki kelemahan dan kekuatan atau kelebihan masing-masing. Perpaduan antara akal dan intuisi dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat ganda, yakni faktual dan spiritual, lahiriah dan ruhaniah, empiris dan metaempiris atau fisik dan metafisik, keduniaan dan keakhiratan.

4) Memiliki orientasi teosentris

Orientasi (arah atau tempat) yang merupakan peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar. Sedangkan teosentris berasal dari bahasa Yunani *theos* artinya Tuhan dalam istilahnya bahwa teosentris adalah sebuah pemikiran dimana semua proses kehidupan dimuka bumi ini akan kembali kepada Tuhan. Ilmu dalam Islam disamping berdasarkan fakta empiris dan akal juga berdasarkan wahyu. Ilmu yang berasal dari Allah maka ilmu memiliki perhatian yang sangat besar kepada Allah.²² Artinya ilmu tersebut mengemban nilai-nilai ketuhanan, sebagai nilai yang memberikan kesejahteraan dan kedamaian bagi

²²*Ibid.*, 156.

semua makhluk dan ilmu tersebut tidak boleh menyimpang dari ajaran Allah. Landasan keimanan dalam penelaahan keilmuan dalam konsep ilmu Islam membuat aktifitas intelektual menjadi bertanggung jawab, dan diproyeksikan menggapai ridha Allah. Seorang ilmuwan harus bisa memainkan pran sosial ilmu untuk melayani masyarakat dan secara bersamaan meningkatkan moral dan etika.

Ilmu-ilmu dalam Islam bersifat universal yang menyatu dengan nilai-nilai ilahiyah atau ketuhanan. Maka keberagamaan atau keimanan seseorang dalam ajaran Islam meliputi pernyataan tiga komponen yang ada pada diri manusia, yaitu hati nurani atau kalbu, lisan, dan perbuatan yang saling melengkapi satu sama lainnya.²³ Ilmu dalam Islam memiliki kandungan informasi dan pembahasan yang jauh lebih mendalam dari pada sains, karena ilmu dalam Islam disamping proses yang biasa dilalui oleh sains juga mendapatkan bahan-bahan informasi dari Allah melalui wahyu. Dengan kata lain, ilmu dalam Islam memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh sains.

5) Terikat nilai

Ilmu pengetahuan dalam Islam adalah terikat nilai dipengaruhi oleh dimensi spiritual, wahyu, intuisi dan memiliki orientasi teosentris. Hal ini sangat berbeda dengan sains Barat karena menegaskan bahwa ilmu itu netral dan bebas nilai, tidak boleh terikat nilai tertentu. Klaim ilmu pengetahuan yang netral (bebas nilai) dan objektif akan menyebabkan manusia modern untuk melihat manusia dan

²³*Ibid.*, 157.

lingkungan sebagai objek semata.²⁴ Sifat nilai itu ideal, yaitu bersifat ide. Karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh pancaindera, yang dapat ditangkap ialah barang atau perbuatan yang mengandung nilai tersebut. Masalah yang terdapat dalam nilai bukanlah masalah benar atau salah, tetapi masalah dikehendaki atau tidaknya. Nilai itu tidak ada dengan sendirinya atau tidak berdiri sendiri seperti wujud sesuatu, tetapi nilai itu melekat pada suatu objek dan akan muncul jika ada subjek yang menilai.

Dalam Islam, ilmu harus didasarkan nilai dan harus memiliki fungsi dan tujuan. Dengan kata lain, pengetahuan bukan kepentingan sendiri, tetapi menyajikan jalan keselamatan. Pentingnya nilai mendasari ilmu tersebut juga untuk kesejahteraan dan kekuatan manusia. Dengan menempatkan manusia sebagai subjek maka manusia sebagai subjek maka manusia dapat memanfaatkan ilmu secara optimal.

D. Aliran-Aliran Epistemologi

1. Aliran-Aliran Epistemologi Barat

Dalam kajian epistemologi Barat, dikenal ada tiga aliran pemikiran, yakni empirisme, rasionalisme dan intuitisme. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aliran-aliran epistemologi Barat, antara lain:

²⁴*Ibid.*, 162.

a) Aliran Empirisme

Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *empiris* yang berarti pengalaman. Empirisme adalah suatu gagasan yang bersifat rasional yang bentuk oleh individu melalui pengalamannya.

Empirisme yang merupakan suatu cara atau metode dalam filsafat yang mendasarkan cara memperoleh pengetahuan baik pengalaman lahiriah maupun bathiniah. Akal bukan menjadi sumber pengetahuan, tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Metode yang diterapkan adalah induksi.²⁵

Untuk memahami inti filsafat empirisme perlu memahami dulu dua ciri pokok empirisme yaitu:

1. Filsafat empirisme tentang teori makna, teori makna dan empirisme selalu harus dipahami lewat penafsiran pengalaman. Oleh karena itu, bagi orang empiris jiwa dapat dipahami sebagai gelombang pengalaman kesadaran, materi sebagai pola jumlah yang dapat di indra dan dihubungkan kualitas sebagai urutan peristiwa yang sama.
2. Filsafat empirisme tentang teori pengetahuan, menurut orang rasionalis ada beberapa kebenaran umum seperti setiap kejadian tentu mempunyai sebab, dasar-dasar matematika, dan beberapa prinsip dasar etika, dan kebenaran-kebenaran itu benar dengan sendirinya.²⁶

²⁵Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 66.

²⁶*Ibid.*, 67-69.

Dalam masa klasik, aliran empirisme dipelopori oleh Aristoteles, sedangkan pada masa modern dipelopori oleh F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume dan John Stuart Mill. Pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Tak ada ide-ide natural yang mendahuluinya. Akan tetapi, ilmu hakiki dalam pandangannya adalah ilmu tentang konsep-konsep dan makna-makna universal yang mengungkapkan hakikat dan esensi sesuatu.

Francis Bacon (1561-1626), seorang filsuf Inggris yang dilahirkan di London dan belajar di Universitas Cambridge mendalami ilmu pengetahuan, berpandangan bahwa tidak mungkin manusia mengetahui berbagai hakikat tanpa perantara indera.

Kemudian menurut Thomas Hobbes (1588-1678), pengalaman inderawi merupakan permulaan dari segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh oleh inderalah yang merupakan kebenaran, sedangkan pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data inderawi belaka.

Menurut John Locke (1632-1704), semua pengetahuan berasal dari pengalaman, akal ibarat kertas putih dan akan digambari oleh pengalaman tadi sehingga lahirlah apa yang disebut ide, sehingga pengetahuan terdiri atas *connection and agreement (disagreement) of four ideas*. Dengan “ide” ini pasti tidak dimaksud ide umum, bawaan yang juga disebut kategori, namun gambaran mengenai data empiris. Kalau Aristoteles, F. Bacon dan J. Locke mengakui adanya alam realitas dengan segala hakikat yang ada padanya, berbeda dengan David Hume yang mengingkari adanya substansi material sebagai akibat dan

keterputusannya pada indera saja, serta pengetahuan pengetahuan yang berubah secara alami.²⁷

Kemudian David Hume menegaskan bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan dibanding kesimpulan logika atau kemestian sebab akibat. Kausalitas tidak bisa digunakan untuk menetapkan peristiwa yang akan datang berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terdahulu. Pengalamanlah yang memberikan informasi yang langsung dan pasti terhadap objek yang diamati sesuai dengan waktu dan tempat.

Selanjutnya J. Stuart Mill (1806-1873) *All science consists of data and conclusions from those data* (semua pengetahuan terdiri atas data dan keputusan-keputusan dan data tersebut). Dan dia mengemukakan bahwa pengalaman indera merupakan sumber pengetahuan yang paling benar, akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Dia menggunakan pola pikir induksi, menurutnya induksi sangat penting, karena jalan pikirannya dari yang diketahui menuju ke yang tidak diketahui.

b) Aliran Rasionalisme

Secara umum, Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Ini berarti bahwa sumbangan akal lebih besar dari pada sumbangan indra, sehingga dapat diterima

²⁷Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), 69.

adanya struktur bawaan (ide, kategori). Dan oleh rasionalisme bahwa mustahillah ilmu dibentuk hanya berdasarkan fakta dan data empiris atau pengamatan.²⁸

Sumber pengetahuan menurut rasionalisme adalah akal. Akal memperoleh bahan melalui indra. Kemudian diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan. Rasionalisme mendasarkan pada metode deduksi, yaitu cara memperoleh kepastian melalui langkah-langkah metodis yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak didalam ide kita, dan bukannya pada objek.

Pada masa klasik aliran rasionalisme dipelopori oleh Plato, sedangkan masa modern diperoleh Descarte dan Leibniz.²⁹ Ketiga tokoh ini merupakan tokoh yang paling terkenal dalam aliran rasionalisme.

Dalam perdebatan Plato dan Aristoteles yang merupakan prototipe cikal bakal aliran rasionalisme dan empirisme, terlihat jelas bahwa Plato lebih menekankan akal sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Aristoteles lebih menekankan indera dari pada akal sebagai sumber pengetahuan.

Menurut Plato, hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh, karena sifatnya selalu berubah-ubah, sehingga kebenarannya tidak

²⁸Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 49.

²⁹Amin Abdullah., *Filsafat Islam : Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, (Yogyakarta : LESFI, 1992), 30.

dapat dipercayai. Dalam proses pencariannya, Plato menemukan bahwa ada kebenaran diluar pengamatan inderawi, yang disebut “idea”. Dunia idea bersifat tetap dan tidak berubah-ubah dan kekal. Berbeda dengan Aristoteles, menurutnya bahwa ide-ide bawaan ini tidak ada dan dia tidak mengakui dunia semacam itu. Dia lebih mengakui bahwa pengamatan inderawi itu berubah-ubah, tidak tetap, dan tidak kekal, tetapi dengan pengamatan inderawi dan penyelidikannya yang terus-menerus terhadap hal-hal dan benda-benda konkret, maka akal atau rasio akan dapat melepaskan atau mengabstraksikan idenya dengan benda-benda yang konkret tersebut.

Rene Descartes sebagai peletak dasar kebangkitan filsafat di Eropa melalui filsafatnya dengan badai skeptismenya (meragukan sesuatu). Dan dalam meragukan segala sesuatu maka ia harus eksis supaya dapat ragu, karena ragu merupakan satu bentuk berfikir yang berarti eksis “aku berfikir, karena itu aku ada”. Ini adalah proposisi pertama yang baginya adalah pasti. Menurutnya berfikir adalah suatu kebenaran yang pasti. Apakah persoalan pikiran manusia merupakan persoalan penipuan dan penyesatan atau persoalan pemahaman dan pemastian. Realitas tersebut merupakan asas filsafat Descartes dan titik tolak bagi keyakinan filosofis.

Sedangkan Leibniz dalam pengetahuannya menggagas konsep *fitrah* (natural, alamiah) dan menganggap ide-ide serta prinsip-prinsip umum sebagai kesiapan-kesiapan tersembunyi dalam jiwa yang tidak dirasakan. Ia membutuhkan stimulus-stimulus melalui indera agar dapat beralih pada perasaan.³⁰ Pada

³⁰Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 107.

dasarnya menurut aliran ini, rasionalisme sebenarnya tidak mengingkari kegunaan indera akan tetapi indera hanyalah sebagai perangsang akal dan memberikan laporan bahan-bahan untuk dicerna oleh akal. Akal mengatur bahan tadi, sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar dan valid. Kalau aliran empirisme menggunakan metode induksi, maka aliran rasionalisme punya kecondongan ke arah metode deduksi. Dan aliran ini lebih banyak menggunakan logika dalam pengambilan keputusannya.

c) Aliran Intusionisme

Secara epistemologi, pengetahuan intuitif berasal dari intuisi yang diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai lahir melainkan mengenai kebenaran dan hakikat sesuatu objek. Dalam tradisi Islam, para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (*zauq*) yang berkaitan dengan persepsi batin.³¹ Dengan demikian pengetahuan intuitif sejenis pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan pada kalbu-nya sehingga tersingkaplah olehnya sebagai rahasia dan tampak olehnya sebagian realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional, melainkan dengan jalan kesalehan, sehingga seseorang memiliki kebeningan kalbu dan wawasan spiritual yang prima.

Intusionisme merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi yang dimiliki seseorang. Kedekatan kepada Tuhan akan memudahkan seseorang

³¹Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 69.

memperoleh ‘ilham’ untuk memecahkan persoalan, khususnya yang berkenaan dengan teori keilmuan.³²

Intuisionisme muncul pada permulaan tahun 1920-an dalam kaitan dengan polemik tentang prinsip-prinsip teoritis matematika. Menurut intuisionisme, pemikiran matematis yang tepat atau pasti dilandasi intuisi konstruksi logis, semua matematika dilandasi intuisi semacam ini. Dan karenanya, objek-objek matematis tidak ada secara terpisah dari pasangan-pasangan logisnya. Untuk menghindari paradoks-paradoks, bukti matematis harus didasarkan logika ketat, penjelasan intuitif. Bukti ini benar jikalau seseorang mengerti secara intuitif setiap tahapnya, yang dimulai dari titik-titik keberangkatan dan aturan-aturan penalaran. Itulah sebabnya dapat diterapkan hukum-hukum logis dan aturan-aturan pada akhirnya diputuskan oleh intuisi.³³

Aliran intuisi ini lahir sebagai reaksi kritik terhadap aliran rasionalisme dan empirisme, tokoh aliran ini adalah Henri Bergson (1859-1941). Henry Bergson, seorang filosof perancis modern yang beraliran *intuisionisme*, membagi pengetahuan menjadi dua macam; “pengetahuan mengenai” dan “pengetahuan tentang”. Pengetahuan pertama disebut dengan pengetahuan diskursif atau simbolis dan pengetahuan kedua disebut dengan pengetahuan langsung atau pengetahuan intuitif karena diperoleh secara langsung.

³²Mesiono, *Epistemologi Islam Dan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran (Tantangan Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi Era Kurikulum 2013)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 5.

³³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 369.

Lebih lanjut *Bergson* menyatakan bahwa intuisi sebenarnya adalah naluri yang menjadi kesadaran diri sendiri dan dapat menuntun kita kepada kehidupan dalam (bathin). Jika intuisi dapat meluas maka ia dapat memberi petunjuk dalam hal-hal yang vital. Jadi, dengan intuisi kita dapat menemukan “*elan vital*” atau dorongan yang vital dari dunia yang berasal dari dalam dan langsung, bukan dengan intelek.³⁴

Douglas V. Steere dalam *Mysticism*, mengatakan bahwa pengetahuan intuisi yang ditemukan orang dalam penjabaran-penjabaran mistik memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan yang langsung dan mengatasi pengetahuan yang kita peroleh dengan akal dan indera. Mistisisme atau mistik diberi batasan berbagai kondisi orang yang amat sadar tentang kehadiran yang maha riil. Kata Steere pula, intuisi dalam mistik bahkan memiliki implikasi yang lebih jauh sebab mungkin dijumpai menjadi persatuan *aku* dan *Tuhan* pribadi (*al-ittihad*) atau kesadaran kosmis (*wahdah al-wujud*).³⁵

2. Aliran-Aliran Epistemologi Islam

Dalam kajian pemikiran Islam terdapat juga beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam, yakni bayani, burhani dan irfani, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan.

³⁴Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 69-70.

³⁵*Ibid.*, 71.

1). Epistemologi Bayani

Epistemologi bayani adalah metode khas berpikir Arab, karena orang-orang Arab mempunyai kegemaran pada sastra dan syair-syair, dan pada saat itu banyak sekali ahli syair, sehingga kebiasaan orang-orang Arab ini terbawa oleh mereka ketika mereka hendak memahami Al-Qur'an, maka Al-Qur'an bertemulah dengan *local wisdom Arab*. Lahirlah sebuah bentuk metodologi yang disebut dengan epistemologi bayani.

Bayani dalam bahasa Arab berarti penjelasan (*explanation*).³⁶ Bayani berarti juga menyingkap dan menjelaskan, yakni menjelaskan maksud suatu pembicaraan dan menggunakan lafadz yang paling baik. Secara ringkas dapat diartikan bayani ialah upaya (usaha) untuk mengeluarkan suatu ungkapan yang dari keraguan yang jelas lagi terang.

Epistemologi bayani adalah sebuah model metodologi berfikir yang berdasarkan atas teks, juga menggunakan potensi akal dalam rangka memahami dan menemukan kebenaran rujukan utama, yakni teks (*nash*). Usaha ini disebut dengan *qiyas* (analogi) dan *istinbath* (penetapan kesimpulan).³⁷ Teologi Islam (ilmu kalam) istilah *qiyas* disebut *istidlal* (tuntutan mengemukakan alasan) *bi al-syahd 'ala al-ghaib*, argumen-argumen metafisika tentang masalah ketuhanan, demikian terdapat di dalam *nahwu* dan studi *balagha*, dalam hal ini yang paling dan sangat dituntut ialah kesesuaian teks (*nash*) dengan evidensinya.

³⁶*Ibid.*, 165.

³⁷*Ibid.*, 167-168.

Epistemologi bayani menurut al-Jabiri memiliki tiga karakter utama, di antaranya:

- a. Prinsip *infishal* (discontinue), prinsip keterpisahan atau ketidaksinambung. Pandangan ini seperti memandang alam dan isinya adalah terpisah, antar keduanya tidak ada kaitan. Prinsip keterpisahan mempengaruhi nalar Islam dalam memikirkan berpisahya antara Tuhan dan ciptaan. Nalar Islam lainnya yang terpengaruhi ialah terpisahya antara ilmu agama dan ilmu non agama. Disadari atau tidak kemudian lahirlah pemahaman yang saling mengklaim iman dan kafir.
- b. Prinsip *al-tajwiz* (keserbabolehan). Prinsip ini mengingkari hukum kausalitas. Kezaliman dan tidak lazim dianggap sama, tanpa mahu diselidiki kembali. Prinsip ini menyebabkan alam pikiran bayani tidak dihasilkan dari ilmu-ilmu eksakta.
- c. Prinsip *muqarabah*, model berpikir ini bersifat analogis-deduktif, dan kurang memberi peluang pendekatan lain dalam membangun ilmu pengetahuan. Prinsip ini ialah metode qiyas, yang mempertahankan asal dengan sesuatu yang baru (*far'*).³⁸

Epistemologi bayani mempunyai kekurangannya, yaitu sulit menjawab atau tidak mengikuti perkembangan yang sering terjadi. Misalnya dalam Al-Qur'an sering diulang-ulang bahwa jumlah langit ada tujuh lapis, nah sementara

³⁸*Ibid.*, 176-177.

ilmu pengetahuan hari ini menemukan bahwa jumlah langit ada sepuluh lapis.³⁹ Kemampuan mengikuti gerak perubahan pada dasarnya juga urgen untuk diketahui, kalau tidak stagnasi (*kejumudan*) yang akan muncul dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an (wahyu). Al-Jabiri kejumudan terjadi karena nalar Arab (*Badui*) yang paling menentukan didalam memahami Al-Qur'an, sampai ulama saja didikte oleh Arab (*Badui*), karena kefasihan mereka terhadap aspek bahasa.

Seorang tokoh pemikir Islam kemudian, yaitu al-Syathibi memperbaiki metodologi bayani sebelumnya. Menurut al-Syathibi metodologi bayani belum memberikan pengetahuan yang pasti (*qath'i*), tetapi masih bersifat dugaan (*zhan*), sehingga tidak dapat dipertanggung jawabkan dengan rasional.

2). Epistemologi Burhani

Bahasa Arab *al-burhan* berarti argumen (*al-hujjah*) yang terang dan jelas, sedangkan dalam bahasa inggrisnya *demonstration* (memberi isyarat, keterangan dan penjelasan). Jadi burhani adalah memberikan keterangan atau argumentasi dengan jelas dan terang sesuatu persoalan untuk menetapkan kebenaran dalam penggunaan logika dengan premis-premisnya.

Istilah burhani itu adalah diperoleh dari indera, percobaan dan hukum-hukum logika, yang mempunyai akar pemikiran dalam filsafat Aristoteles ini, digunakan oleh Al-Jabiri sebagai sebutan terhadap sebuah sistem pengetahuan

³⁹Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Pluralisme Wacana Interreligijs*, Terj. Imam Khorl (Yogyakarta: Ircishod, 2003), 137.

yang menggunakan metode tersendiri dalam pemikiran dan memiliki pandangan dunia tertentu, tanpa bersandar pada otoritas pengetahuan yang lain.

Burhani, baik sebagai metodologi maupun sebagai pandangan dunia, lahir dari alam pikiran Yunani, tepatnya dibawa oleh Aristoteles yang kemudian dibahas secara sistematis dalam karyanya *Organon*,⁴⁰ meskipun terminologi yang digunakan berbeda. Aristoteles menyebutnya dengan metode analitis (*tahlili*) yakni metode yang menguraikan pengetahuan sampai ditemukan dasar dan asal-usulnya, sedangkan muridnya sekaligus komentator utamanya yang bernama Alexander Aphrodisi memakai istilah logika (*mantiq*), dan ketika masuk ke dunia Arab Islam berganti nama menjadi burhani.

Epistemologi burhani adalah perjumpaan Al-Qur'an dengan orang-orang di luar Arab, terutama Yunani. Sebagaimana diketahui bersama bahwa negeri Yunani adalah penghasil pemikir-pemikir dan kaum bijaksana atau sophia (*wisdom*), sebutannya adalah filsuf. Para filsuf di Yunani dalam menerima pengetahuan lebih menggunakan akal. Proses Al-Qur'an bertemu dengan bangsa-bangsa yang telah dahulu memakai peran akal ini. Perjumpaan Al-Qur'an dengan cara berpikir Yunani, maka lahirlah metodologi burhani (demonstratif).

Epistemologi burhani terdiri dari dua metode, yaitu metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif adalah berpikir yang dimulai dari umum menuju kepada yang khusus. Metode deduktif alatnya ialah akal manusia, pengetahuan yang diperolehnya bersifat universal, selanjutnya pengetahuan yang

⁴⁰*Ibid.*, 189-190.

diperolehnya tidak menghasilkan pengetahuan baru. Metode induktif bekerja dari khusus menuju kepada umum. Alat yang digunakan metode induktif ialah indera manusia, telinga, mata, mulut, hidung dan tangan. Sebuah penelitian yang dilaksanakan, maka yang digunakan ialah indera-indera itu untuk mencari dan menemukan kebenaran yang sesuai dengan fakta dan data di lapangan.⁴¹

Setiap ilmu burhani berpola dari nalar burhani dan nalar *burhan* bermula dari proses abstraksi yang bersifat akali terhadap realitas sehingga muncul makna, sedangkan makna sendiri butuh aktualisasi, sebagai upaya untuk dipahami dan sarana berpikir disamping sebagai simbul pernyataan makna. Secara skruktural, proses tersebut terdiri dari proses eksperimentasi yaitu pengamatan terhadap realitas. Kemudian proses abstraksi yaitu gambaran realitas tersebut dalam pikiran dan ekspresi yaitu mengungkapkan realitas dalam kata-kata.

Di dunia Islam epistemologi burhani yang banyak berkembang ialah metode deduktifnya, tidak demikian metode induktif, sangat sedikit sekali yang meminati dan mengembangkannya. Metode induktif tidak mencapai tingkat keyakinan, begitulah bahasa yang digunakan oleh al-Farabi ketika membagi empat bentuk silogisme.⁴² Dunia Barat yang hari ini mengalami fase modern dan kontemporer lebih banyak mengembangkan metode induktif, dengan segala percobaan dan penelitian yang mereka lakukan.

⁴¹*Ibid.*, 191.

⁴²A. Khoduri Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 225.

Upaya untuk memasukkan bagian kedunia Islam mengalami berbagai hambatan, karena diduga pengetahuan persepsi merupakan pengetahuan anti Tuhan, dengan sebutan lainnya ialah anti (non) metafisika. Apabila umat Islam menerima menggunakan persepsi (indera), maka umat Islam akan menjadi orang-orang yang anti Tuhan seperti di Barat.

Padahal menurut penulis menerima pengetahuan persepsi (metode induktif) sangat mendukung agama dalam upaya memperoleh jawaban-jawaban. Allah Swt dan Islam tidak perlu disingkirkan dari seorang muslim yang belajar pengetahuan persepsi yang empirik (induktif), karena memang tak ada gunanya. Perpaduan diantaranya malah lebih memperkuat dan meneguhkannya, yaitu memadukan ilmu dunia dan ilmu agama.

3). Epistemologi Irfani (Intuisi)

Irfani berasal dari Kata *Irfan* yang dalam bahasa Arab merupakan bentuk dasar (*masdar*) dari kata *'arafa* yang sama maknanya dengan ma'rifah pengetahuan. Dalam bahasa Arab, *al-irfan* berbeda dengan kata *al-'ilm*. *Al-'ilm* menunjukkan pemerolehan objek pengetahuan melalui transformasi (*naql*) ataupun rasionalitas (*'aql*), sementara *irfan* atau *ma'rifat* berhubungan dengan pengalaman atau pengetahuan langsung dengan objek pengetahuan.⁴³ Sebutan lain dari pengetahuan yang peroleh ialah melalui tersingkapnya tabir pengucapan mudahnya menjadi Kasaf (*kasyf*), sehingga manusia dapat secara langsung menerima pengetahuan dari Allah Swt, tanpa perantara dan hijab.

⁴³*Ibid.*, 179.

Epistemologi irfani adalah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hambannya. Pengetahuan *irfan* inilah yang disebut dengan pengetahuan yang dihadirkan (*ilm hudhuri*) yang berbeda dengan pengetahuan rasional. Pengetahuan *irfan* sesungguhnya adalah pengetahuan yang sangat spesial, terbatas dan tertutup. Irfani Islam berbeda dengan mistik Barat, pengetahuan irfani lebih berkaitan dengan kebersihan jiwa, rasa dan keyakinan hati, sementara mistik Barat lebih positivistik.

Biasanya manusia seperti ini telah menjalani latihan-latihan (*riyadlah*) dan mencapai maqam (tingkat) tertinggi. Kondisi manusia yang menerima pengetahuan langsung ini adalah dalam keadaan fana (hancur atau mabuk). Pelaku dari pada epistemologi irfani didalam Islam ialah mereka yang menamakan dirinya adalah kaum tasawuf atau sufi. Kehidupan kaum tasawuf menekankan sisi penyatuan manusia dengan Tuhan.⁴⁴ Titik sentralnya adalah Tuhan, dan semua manusia kembali kepada Tuhan. Adapun segala bentuk keanekaragaman yang terjadi dengan bijaksanaan (dalam istilah tasawuf ialah arif).

Tasawuf irfani dalam Islam dengan logikanya selalu mencari aspek-aspek mempertemukan dari berbagai macam perbedaan dimanapun. Adanya perbedaan yang dilatar dibelakangi oleh adanya keragaman tidak dipandang sesuatu yang saling bertentangan menurut kaum tasawuf yang irfani. Keanekaragaman sebagai sebuah keniscayaan seluruhnya ditransendenkan pada satu muara, yaitu Tuhan, dan tidak dipandang sebagai ancaman.

⁴⁴Umi Khusnul Khotimah, *Tasawuf Islam Dan Pluralisme*, Dalam Sururin, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), 212-213.

Menurut Suhrawardi intuisi (irfani) adalah teori pencapaian. Intuisi merupakan suatu yang mendahului teks dan suatu syarat dalam pencapaian makna atau pengalaman spiritual yang menghasilkan bentuk ilmu pengetahuan. Paradigma intuisi menurut Hasan Hanafi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pengalaman spiritual mentah dan aspek analisis yang dilakukan oleh kerja akal. Jadi paradigma intuisi adalah akumulasi dari paradigma perasaan (hati) dan paradigma persepsi (burhani). Paradigma intuisi diselesaikan akhirnya dengan pembuktian demonstratif yang rasional.⁴⁵

Menurut Suhrawardi secara metodologis ada tiga tahapan dalam pengetahuan ruhani: pertama tahapan persiapan, artinya seorang menerima limpahan pengetahuan harus menempuh jenjang (maqam) kehidupan spiritual, tentang jumlahnya terdapat perbedaan. Kedua, tahapan penerimaan, jika seseorang telah menjalani dan mencapai tingkat dalam kehidupan sufismenya, maka ia berhak memperoleh limpahan langsung pengetahuan dari Tuhan. Ketiga, tahapan pengungkapan, seorang sufi pada tahap ini mengungkapkan pengalaman mistiknya kepada orang lain baik dengan ucapan lisan atau melalui tulisan.⁴⁶

⁴⁵Hassan Hanafi, *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*, Terj. Miftah Faqih, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 301.

⁴⁶A. Khoduri Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 206-207.

Menurut iluminasionisme terdapa tiga cara memperoleh pengetahuan, di antaranya Observasi empiris, Observasi rasional dan Observasi rohani. Sementara kaum Gnosis (pelaku irfani) membagi tiga cara juga untuk memperoleh pengetahuan, yaitu Ihsan, Ta'auqli dan Zauqi.⁴⁷

Epistemologi irfani bekerja dengan kesatuan (*unity*), seperti dikatakan yang oleh al-Jabiri bahwa berpikir irfani (tasawuf dalam referensi Islam) adalah mengkehendaki kesatuan antara agama dan ilmu, sebaliknya antara ilmu dan agama.⁴⁸ Pembahasan selanjutnya nanti peneliti akan memperlihatkan bahwa melalui metode irfani lebih menerima perbedaan (pluralitas).

⁴⁷H. Hasan Bakti Nasution, *Hikmah Muta'aliyah: Pengantar Filsafat Islam Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), 147-148.

⁴⁸Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Pluralisme Wacana Interreligijs*, Terj. Imam Khorl (Yogyakarta: Ircishod, 2003), 304.

BAB IV

KONSEP EPISTEMOLOGI MENURUT KUNTOWIJOYO

A. Sumber Ilmu Pengetahuan

Pandangan epistemologi merupakan serangkaian proses dalam menentukan sumber pengetahuan menjadi bagian terpenting dalam memahami konsep keilmuan Kuntowijoyo terbagi atas 2 yaitu:

1. Wahyu

Wahyu berasal dari bahasa Arab *al-Wahy* artinya pemberitahu secara tersembunyi, Wahyu adalah pertunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada nabi dan rasul. Wahyu itu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia, pengetahuan ini disalurkan lewat nabi-nabi diutus sepanjang zaman.

Wahyu menjadi pilar utama sumber pengetahuan Kuntowijoyo lahir sebagai kritik dari pemikiran Barat yang melahirkan sekularisme pengetahuan. Epistemologi yang hadir menjadi sekularisme itu berangkat dari konsep rasionalisme atau empirisme yang mengakui sumber pengetahuan sebagai hanya berasal dari akal atau observasi.¹

¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 330.

Wahyu merupakan komponen yang sangat menentukan dalam epistemologi ilmu (sosial-budaya) profetik, wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan yang bisa lebih tinggi otoritasnya daripada pengetahuan inderawi manusia merupakan unsur penting yang membedakan ilmu (sosial-budaya) profetik dengan ilmu (sosial-budaya) yang biasa, dalam hal ini menurut pandangan Kuntowijoyo manusia dapat mengikuti mengenai kedudukan pengetahuan yang berasal dari wahyu dalam epistemologi Islam. Wahyu itu sangat penting menurut Kuntowijoyo. unsur inilah yang menjadi pembeda antara epistemologi Islam dengan cabang-cabang epistemologi Barat seperti rasionalisme atau empirisme, yang mengakui sumber pengetahuan berasal dari akal atau observasi saja.²

Unsur wahyu inilah yang membedakan epistemologi Islam dengan cabang-cabang epistemologi Barat yang besar seperti rasionalisme atau empirisme, yang mengakui sumber pengetahuan sebagai hanya berasal dari akal atau observasi saja. Dalam epistemologi Islam menurut Kuntowijoyo, unsur petunjuk *transendental* yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu, oleh karena itu menjadi pengetahuan sebelum menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim. Dalam konteks ini, wahyu menjadi unsur konstitutif didalam paradigma Islam.³ Pengakuan ini diberikan karena menurut

²*Ibid.*, 331.

³*Ibid.*, 332.

Kuntowijoyo, pesan utama Al-Qur'an sesungguhnya bersifat *transcendental*, dalam arti melampaui zaman.

Wahyu merupakan komponen yang sangat menentukan dalam epistemologi ilmu (sosial-budaya) profetik, wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan yang bisa lebih tinggi otoritasnya daripada pengetahuan inderawi manusia merupakan unsur penting yang membedakan ilmu (sosial-budaya) profetik dengan ilmu (sosial-budaya) yang biasa, dalam hal ini menurut pandangan Kuntowijoyo manusia dapat mengikuti mengenai kedudukan pengetahuan yang berasal dari wahyu dalam epistemologi Islam.

Asal kesemua sumber pengetahuan itu ialah dan tak boleh ditinggalkan apalagi dilupai, yakni Al-Qur'an, yang merupakan kalam Allah Swt, dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Al-Qur'an sebagai sumber dari ilmu pengetahuan atau menjadi *core* (inti). Jika di Yunani prinsip berpikirnya tidak dilandasi kitab suci, maka di dunia Islam kitab suci adalah sumber dalam berpikir.

2. Akal

Selain itu ilmu-ilmu Barat yang berkembang saat ini menurut Kuntowijoyo adalah ilmu-ilmu yang terlahir dari akal budi manusia yang diawali dengan filsafat, *antroposentrisme*, *diferensiasi*, hingga menjadi ilmu sekular. Filsafat adalah awal berangkat ilmu-ilmu sekuler.⁴

⁴*Ibid.*,334.

Akal menurut Kuntowijoyo juga bagian dari sumber pengetahuan. Pengetahuan akal atau akal budi tidak lain adalah kemampuan tertentu yang terdapat dalam otak manusia. Kemampuan ini bersifat *genetis*, sehingga dapat diwariskan secara biologis dari generasi ke generasi. Setiap manusia yang sehat atau normal memiliki kemampuan ini.

Kemampuan strukturasi manusia dapat menyusun berbagai unsur pengalaman dan pengetahuan menjadi suatu bangunan dengan struktur tertentu, yang biasanya manusia disebut sebagai sistem klasifikasi, sistem kategorisasi. Selain itu kemampuan simbolisasinya manusia kemudian dapat memiliki perangkat komunikasi yang sangat efisien dan menjadi basis utama terbangunnya sistem pengetahuan dalam kehidupan manusia, yakni bahasa. Bahasa dipandang sebagai sesuatu yang berada diluar diri manusia. Kealpaan untuk menempatkan bahasa sebagai salah satu basis pengetahuan telah membuat manusia alpa memperhatikan berbagai fenomena sosial-budaya yang kehadirannya berbasis pada bahasa, seperti misalnya wacana, dialog dan bahasa merupakan salah satu basis pengetahuan manusia yang sangat penting, setelah basis akal. Kemampuan strukturasi dan simbolisasi yang terdapat dalam diri manusia merupakan basis kemampuan manusia untuk dapat berbahasa.⁵

Pengetahuan lahir dalam kehidupan manusia tidak hanya berasal dari pengalaman individu saja, tetapi juga berasal dari interaksi dan komunikasinya dengan individu-individu lain, dan komunikasi ini berlangsung melalui bahasa.

⁵*Ibid.*,335.

Bahasa merupakan perangkat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan apa-apa yang dirasakan, dialami, kepada manusia yang lain. Bahasa merupakan sebuah khasanah pengetahuan kolektif, pengetahuan sosial, yang menjadi sumber dan basis bagi pengetahuan individual.⁶

Pengetahuan individual yang dimiliki manusia sebagian besar merupakan pengetahuan kolektif karena manusia mengetahui berbagai hal pertama-tama melalui komunikasi dengan orang-orang lain. Banyak pengetahuan tentang berbagai hal dalam kehidupan tidak berasal dari pengalaman manusia secara langsung.

Ilmu pengetahuan yang manusia memiliki sekarang merupakan hasil dari akumulasi pengalaman dan pengetahuan individu-individu lain di masa yang lampau. Ilmu pengetahuan tersebut tersimpan dalam bahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat manusia anggap sebagai salah satu basis dari pengetahuan. Bahasa sebagai unsur pembentuk pengetahuan manusia juga sangat penting dalam hubungannya dengan basis yang lain dari pengetahuan ilmu (sosial-budaya) profetik, yaitu wahyu. Wahyu yang dalam Islam diyakini sebagai petunjuk, pengetahuan yang berasal dari Dzat Tertinggi, sampai kepada manusia melalui sarana bahasa, dalam bentuk sepotong atau sejumlah ayat atau kalimat yang berisi pesan-pesan tertentu.

⁶*Ibid.*,336.

B. Metode Ilmu

Metode ilmu adalah suatu cara didalam memperoleh ilmu atau pengetahuan baru. Menurut Kuntowijoyo, metode pengislaman ilmu lebih tidak realitas dibandingkan metode pengilmuan Islam disamping itu, ada kebutuhan yang jauh lebih bisa dipenuhi oleh pengilmuan Islam ketimbang oleh pengislaman ilmu, yakni karena pengilmuan Islam mendekatkan teks pada konteks.

Metode keilmuan, dalam hal tertentu, dipandang pula sebagai sebuah teori pengetahuan yang dipergunakan untuk memperoleh jawaban-jawaban tertentu mengenai suatu permasalahan atau pernyataan. Hal metode keilmuan, karenanya, lebih merupakan prosedur keilmuan yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara atau teknik untuk mengembangkan pengetahuan yang ada guna mencapai pengetahuan baru yang disebut ilmu. Asumsinya, lewat pengorganisasian kegiatan keilmuan yang bersifat sistematis dan pengujian pengamatan serta penalaran-penalaran logis atasnya maka manusia mampu mengumpulkan pengetahuan secara kumulatif, walaupun hal itu terus-menerus bertumbuh dalam kritik, koreksi, serta penyempurnaan. Jadi, metode ilmu lebih merupakan prosedur keilmuan yang digunakan oleh ilmuwan dalam pencarian sistematis terhadap pengetahuan baru dan meninjau kembali pengetahuan yang telah ada.⁷

⁷Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 51.

Ada dua metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Dan Objektivikasi adalah menjadi pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamin*). Dua artikel dengan judul sama, yaitu "Integralisasi" akan inemenuhi tugas pertama. Sementara itu dua artikel lain dengan judul sama pula, yaitu "Objektifikasi" akan memenuhi tugas kedua.⁸

1. Integralisasi

Integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Maksudnya integralisasi adalah penyatuan ilmu-ilmu yang terlahir dari akal budi manusia dengan Al-Qur'an atau wahyu.

Dalam upaya integralisasi, perlu adanya pembalikan. Sumber pertama pengetahuan dan kebenaran haruslah agama, kemudian bergerak menjadi *teoantroposentrisme*, *dediferensiasi*, dan ilmu integralistik. Penjelasan adalah, pertama, sumber pengetahuan dan kebenaran adalah dari agama, dalam hal ini adalah wahyu Tuhan, yaitu Al-Qur'an. Kemudian, didalam *teoantroposentrisme*, kebenaran agama digabungkan dengan kebenaran yang bersumber dari akal budi manusia. Sehingga dalam praktiknya, terjadi *dediferensiasi*, yaitu menyatunya

⁸*Ibid.*, 52.

agama dalam setiap aktivitas kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, ataupun budaya. Selanjutnya dikenallah apa yang dinamakan dengan ilmu integralistik, ilmu yang bukan sekedar menggabungkan, tetapi juga menyatukan antara wahyu dan hasil akal budi manusia.⁹

Ada perbeda paradigmatik antara ilmu-ilmu sekular dan ilmu-ilmu integralistik. Perbedaan paradigma itu sesuai dengan pengertian Paradigma sebagaimana dimaksud oleh Thomas Kuhn, di mana ilmu-ilmu sekular sebagai normal *sciences* dan ilmu-ilmu Integralistik yang sedang dirintis sebagai suatu revolusi. Paradigma baru ilmu-ilmu integralistik itu kedudukannya akan mirip dengan kedudukan ilmu-ilmu sosial Marxistis terhadap ilmu-ilmu sosial Barat yang dianggap kapitalistis.¹⁰

Ilmu integralistik merupakan ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia. Diharapkan bahwa integralisme akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal dalam banyak sektor.

2. Objektivikasi

Obyektivikasi menurut Kuntowijoyo adalah perbuatan rasional nilai (*wertrational*) yang diwujudkan kedalam perbuatan rasional, sehingga orang

⁹*Ibid.*, 56.

¹⁰*Ibid.*, 57.

luarpun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal. Sementara yang dimaksud dengan objektivikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat bagi semua orang. Misalnya ancaman Allah terhadap orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobjektifkan dengan IDT (Inpres Desa Tertinggal). Kesetiakawanan Nasional adalah obyektifikasi dari ajaran tentang ukhuwah. Gagasan Obyektifikasi Islam Kuntowijoyo menggambarkan salah satu upaya untuk menggerakkan sejarah agar umat tidak selalu kembali ke masa lalu, mengulang cerita lama, tapi bergerak maju, menyongsong dan menghadapi masa depan. Kemudian objektivikasi. Ia adalah suatu tindakan yang didasarkan oleh nilai-nilai agama, tetapi disublimasikan dalam suatu tindakan objektif, sehingga diterima semua orang. Tujuannya adalah untuk semua orang, melintasi batas-batas agama, budaya, suku, dan lain-lain. Dalam istilah Kuntowijoyo, objektivikasi adalah penterjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.¹¹

Arti objektivikasi bermula dari internalisasi, tidak dari subjektivikasi. Objektivikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal kedalam kategori-kategori objektif. Objektivikasi menempuh prosedur yang sama dengan eksternalisasi, tapi ada tambahan. Jadi dengan tambahan, objektivikasi adalah juga konkretisasi dari keyakinan internal. Sesuatu perbuatan disebut objektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Objektivikasi juga dapat dilakukan oleh non Islam, asal perbuatan dirasakan oleh orang Islam sebagai sesuatu yang objektif, sementara

¹¹Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), 66-67.

non Islam dipersilakan menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan. Dengan objektivikasi akan dihindari dua hal: sekularisasi dan dominasi.

Objektivikasi bermula dari internalisasi nilai, tidak dari subjektifikasi kondisi objektif. Itulah perbedaan antara objektivikasi dengan sekularisasi. Objektivikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Objektivikasi menempuh prosedur yang sama dengan eksternalisasi, tapi ada tambahan. Objektivikasi adalah juga disebut objektif bila perbuatan itu dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Objektivikasi juga dapat dilakukan oleh orang non Islam, asal perbuatan itu dirasakan oleh orang Islam sebagai sesuatu yang objektif, sementara orang non Islam dipersilakan menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan. Dengan objektivikasi akan dihindari dua hal: sekularisasi dan dominasi.¹² Objektivikasi adalah perbuatan rasional nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal.

Kemudian objektivikasi. Ia adalah suatu tindakan yang didasarkan oleh nilai-nilai agama, tetapi disublimasikan dalam suatu tindakan objektif, sehingga diterima semua orang. Tujuannya adalah untuk semua orang, melintasi batas-batas agama, budaya, suku, dan lain-lain. Dalam istilah Kuntowijoyo, objektivikasi adalah penterjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.

¹²*Ibid.*, 68.

C. Teori Ilmu

Teori adalah model atau kerangka pikiran yang menjelaskan tentang fenomena alamiah dan fenomena sosial. Sedangkan Teori ilmu adalah sekumpulan proposisi yang mencakup konsep-konsep tertentu yang saling berhubungan. Kondisi saling keterhubungan di antara konsep-konsep tersebut menyajikan suatu pandangan yang bersifat utuh dan sistematis mengenai fenomena atau obyek keilmuan yang ditelaah sehingga mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena atau obyek keilmuan dimaksud. Prinsipnya, tujuan akhir dari ilmu adalah mengasilkan teori yaitu berupa penjelasan-penjelasan terhadap fenomena alamiah.

Menurut Kuntowijoyo, bahwa teori ilmu itu yang didasarkan pada paradigma Al-Qur'an juga akan melalui prosedur semacam itu. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam yaitu untuk mengaktualisasikan misinya sebagai khalifah di muka bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Teori-teori Islam adalah bagian dari kepentingan pragmatis Islam untuk memenuhi misi profetiknya, yakni membangun peradaban. Dalam sebuah dunia dimana kekuatan dan pengaruh ilmu pengetahuan menjadi destruktif, mengancam kehidupan umat manusia dan peradabannya, Islam jelas harus tampil untuk menawarkan alternatif paradigmatiknya di bidang ilmu.¹³

¹³Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 25.

Paradigma teoretis yang dinamakan adalah paradigma Al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma Al-Qur'an jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin bahkan akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelaslah bahwa premis-premis normatif Al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional.

Perumusan teori-teori yang didasarkan pada paradigma Al-Qur'an juga akan melalui prosedur semacam itu. Struktur transendental Al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia. Islam mewarisi sumbangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh peradaban lain sesuai dengan kepentingan pragmatis semacam ini. Tapi tentu saja pewarisan semua khazanah ilmu pengetahuan itu harus melewati proses Islamisasi.

Bagaimanapun juga, perumusan teori-teori Islam bagian dari kepentingan pragmatis Islam untuk memenuhi misi profetiknya, yakni membangun peradaban. Dalam sebuah dunia di mana kekuatan dan pengaruh ilmu pengetahuan menjadi destruktif, mengancam kehidupan umat manusia dan peradabannya, Islam jelas harus tampil untuk menawarkan alternatif paradigmatiknya di bidang ilmu.¹⁴

¹⁴*Ibid.*, 26.

D. Etika Ilmu

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok-kelompok yang menilai apa tindakan-tindakan yang telah dikerjakan. Dimana etika memberikan semacam batasan maupun standar yang mengatur manusia di dalam kelompok sosial lainnya. Pentingnya kita mempelajari etika ilmu ini adalah supaya kita mampu memahami dan menelaah segala fenomena yang terjadi di dunia ini yang berlandaskan pada etika dan ilmu.

Konsep Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam, maka dalam bagian kedua yang berisi kisah-kisah historis dan amsal (perumpamaan), Al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh wisdom (hikmah).¹⁵ Al-Qur'an memaksudkan penggambaran-penggambaran *arche-type* semacam itu agar kita dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah, bahwa peristiwa-peristiwa itu sesungguhnya bersifat unirversal dan abadi. Sejarah telah membuktikan bahwa Islam merupakan suatu kekuatan perubahan sosial yang besar. Tidak seperti agama-agama lain tertentu yang mementingkan pengembangan spiritual dan moral pada level individual, Islam mempunyai tugas

¹⁵*Ibid.*, 14-15.

untuk melakukan perubahan sosial yaitu yang sesuai dengan cita-cita profetiknya dalam menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter yang didasarkan pada iman.¹⁶

Etika ilmu menggunakan humanisme-teosentris menjadi tema sentral peradaban Islam. Dari sentral inilah muncul sistem simbol, sistem yang terbentuk karena proses dialektik antara nilai dan kebudayaan. Misalnya Al-Qur'an dalam surat Ali 'Imran ayat 110. Ayat ini menyatakan bahwa kita, umat Islam adalah umat terbaik yang pernah diciptakan untuk manusia yang bertugas melakukan *amr ma'ruf dan nahiy munkar*, dalam rangka keberimanan kepada Tuhan.

Mengenal adanya rumusan *amr ma'ruf nahiy munkar*, yaitu perintah untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Dari rumusan itu adanya dua proses yang sekaligus berlawanan tapi sekaligus merupakan satu kesatuan yaitu: emansipasi dan pembebasan. Dalam konteks ini seluruh sistem simbol yang muncul dari rumusan *amr ma'ruf nahiy munkar* ditujukan untuk serangkaian gerakan pembebasan dan emansipasi. *Nahiy munkar*, atau mencegah kemungkaran, berarti membebaskan manusia dari semua bentuk kegelapan dalam pelbagai manifestasinya. Dalam bahasa ilmu sosial, ini juga berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Sementara itu, *amr ma'ruf* yang merupakan langkah berangkai dari gerakan *nahiy munkar*, diarahkan untuk mengemansipasikan manusia kepada Nur, kepada cahaya petunjuk Ilahi, untuk mencapai keadaan fithrah. Fithrah adalah keadaan di mana manusia mendapatkan

¹⁶*Ibid.*, 16.

posisinya sebagai makhluk yang mulia.¹⁷ Dari nilai inti humanisme-teosentris, Islam telah menginspirasi lahirnya gerakan pembebasan dan emansipasi. Tapi kendatipun demikian, gerakan pembebasan dan emansipasi ini sesungguhnya juga tumbuh dari suatu prinsip dialektis lain yang disebut tazkiyah. Tazkiyah adalah usaha rasional manusia beriman yang orientasi filosofisnya adalah humanisme-teosentris untuk selalu membersihkan diri atau meningkatkan kualitas ruhaninya secara terus menerus. Prinsip ini bekerja didalam konteks nilai sentral di atas.¹⁸

E. Islamisasi Ilmu

Islamisasi pengetahuan adalah upaya umat Islam agar tidak begitu saja tanpa meniru metode-metode dari pengetahuan Barat yang telah mempengaruhi kebudayaan Islam yaitu dengan cara mengembalikan konstruksi pengetahuan pada pusatnya, yaitu tauhid. Tauhid ini akan menimbulkan 3 macam kesatuan, yaitu:

1. kesatuan pengetahuan (pengetahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu).
2. kesatuan kehidupan (hapusnya perbedaan antara ilmu yang syarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai).
3. kesatuan sejarah (pengetahuan harus mengabdikan pada umat dan pada manusia).

Menurut para ilmuan yang menawarkan model ini, selama umat Islam tidak mempunyai metodologi sendiri, maka umat Islam akan selalu dalam bahaya. Hal ini karena metodologi ilmu sekuler yang antroposentris menghilangkan agama sebagai salah satu sumber dari pengetahuan.

¹⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 228.

¹⁸*Ibid.*, 229.

Islamisasi pengetahuan berusaha mengembalikan ilmu pada tauhid supaya ada koherensi antara konteks dengan teks dan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari keimanan. Menurutnya, konsep Islamisasi pengetahuan bergerak dari konteks ke teks, yaitu dari realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah dihadapkan pada teks Al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu konsep ini tidak bergerak menuju wilayah praksis (realitas), tapi hanya menggurita diranah teoritis (teks Al-Quran dan Sunnah). Sebaliknya, umat Islam perlu melakukan “pengilmuan Islam” yang bergerak dari teks ke konteks, yaitu dari teks Al-Quran dan Sunnah ke realitas. Pergantian Islamisasi pengetahuan’ menjadi ‘pengilmuan Islam’ menurutnya.¹⁹

Contohnya dari Islamisasi seperti ada ilmu ekonomi misalnya yang diadopsi dari Barat yang awalnya bersifat konteks maka di Islamisasikan menjadi teks dengan cara diberi nilai-nilai Islam, haramnya riba dalam transaksi atau wajibnya zakat dalam harta, itu contoh dari konteks ke teks. Sedangkan contoh dari pengilmuan Islam seperti seorang Ibu yang menegur anaknya yang selalu pulang terlambat disore hari dan Konteks: Dituturkan oleh Ibu yang tidak ingin anaknya mengulangi perbuatannya.

Perbedaan antara Islamisasi ilmu dengan pengilmuan Islam menurut Kuntowijoyo adalah:

1. Islamisasi ilmu itu adalah upaya umat Islam agar tidak mengadopsi metode-metode dari pengetahuan Barat yang telah mempengaruhi kebudayaan Islam yaitu dengan cara mengembalikan konstruksi pengetahuan kepada tauhid atau karena Islamisasi itu bergerak dari konteks ke teks.

¹⁹Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 8.

2. Islamisasi ilmu lebih bersifat reaktif dan normatif (mengembalikan konteks ke teks) dan memberikan perhatian lebih rendah pada kondisi aktual empiris.
3. pengilmuan Islam adalah sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks menuju konteks, pengilmuan Islam lebih terbuka terhadap ilmu-ilmu sekular.
4. Pengilmuan Islam (dalam wujudnya sebagai ilmu sosial profetik) lebih menekankan pada berkeinginan untuk memberikan arah etis bagi transformasi kondisi empiris itu.

Persamaan antara Islamisasi ilmu dengan pengilmuan Islam menurut Kuntowijoyo yaitu:

1. Persamaan terletak dalam aksiologinya.
2. Kalau pengilmuan Islam dia murni dari Islam
3. Kalau Islamisasi itu biasanya adopsi dari ilmu-ilmu lain

Bagi Kuntowijoyo, Islamisasi pengetahuan adalah upaya umat Islam agar tidak begitu saja tanpa mengadopsi metode-metode dari pengetahuan Barat yang telah mempengaruhi kebudayaan Islam yaitu dengan cara mengembalikan konstruksi pengetahuan kepada tauhid. Karenanya gerakan Islamisasi pengetahuan berarti membedakan antara ilmu Islam dan ilmu sekuler. Merespon kemunculan gagasan Islamisasi Ilmu, Kuntowijoyo mengkritik sekaligus memberikan tawaran konsep yang berbeda, yakni gagasan pengilmuan Islam.²⁰

Pengilmuan Islam bukan suatu bentuk reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah mewujud dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Metodologi yang dipakai dalam gerakan “pengilmuan Islam” tidak hanya mengurus persoalan

²⁰*Ibid.*, 9.

keilmuan semata; salah satu tujuannya adalah mengkontekstkan teks-teks agama; dengan kata lain menghubungkan agama dengan kenyataan. Istilah lain yang bisa digunakan disini adalah “membumikan Islam”, dan kenyataan hidup adalah konteks dari keberagamaan. Dengan mengangkat gagasan “pengilmuan Islam”, Kuntowijoyo ingin menekankan pada sifat ilmu yang objektif atau trans-subjektif, yang publik, melampaui individu. Kekurangan ilmu yang dilihatnya adalah keterpisahannya dari etika, dan menghindari keberpihakan. Ini dicoba diatasinya dengan mengintegrasikan ilmu modern dengan cita-cita profetik yang bersumber dari agama.²¹

Perbedaan tokoh-tokoh lain dengan masalah tentang Islamisasi ilmu antara lain:

1. Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan Islamisasi adalah jalan utama pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis nasional kultural dan sesudah itu dari pengendalian sekular terhadap nalar dan bahasanya yang selama ini diderita umat Islam. Dengan demikian sifat Islamisasi adalah suatu proses pembebasan.
2. Menurut AI-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam.

²¹*Ibid.*, 10.

F. Pengaruh Pemikiran Kuntowijoyo

1. Epistemologi Pengilmuan Islam

Ada dua hal penting yang melatar belakangi pemikirannya terutama dalam merumuskan gagasan-gagasannya tentang Islam. *Pertama*, perhatiannya yang sangat besar terhadap pola pikir masyarakat yang masih dibelenggu mitos-mitos dan kemudian berkembang hanya sampai pada tingkat ideologi. Menurutnya, Islam yang masuk ke Indonesia telah mengalami *agrarisasi*. Peradaban Islam yang bersifat terbuka, global, kosmopolit dan merupakan mata-rantai penting peradaban dunia telah mengalami penyempitan dan stagnasi dalam bentuk budaya-budaya lokal. *Kedua*, adanya respon terhadap tantangan masa depan yang cenderung mereduksi agama dan menekankan sekularisasi sebagai keharusan sejarah. Industrialisasi dan teknokratisasi akan melahirkan moralitas baru yang menekankan pada rasionalitas ekonomi, pencapaian perorangan dan kesamaan. Ini mendorongnya melontarkan gagasannya tentang paradigma Islam, terutama yang berkaitan dengan rumusan teori ilmu-ilmu sosial Islam.

Merespon kemunculan gagasan Islamisasi Ilmu, Kuntowijoyo mengkritik sekaligus memberikan tawaran konsep yang berbeda, yakni gagasan pengilmuan Islam. Pengilmuan Islam bukan suatu bentuk reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah mewujud dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Metodologi yang dipakai dalam gerakan “pengilmuan Islam” tidak hanya mengurus persoalan keilmuan semata; salah satu tujuannya adalah mengkontekstkan teks-teks agama; dengan kata lain menghubungkan agama dengan kenyataan. Istilah lain yang bisa

digunakan disini adalah “membumikan Islam”, dan kenyataan hidup adalah konteks dari keberagaman.²²

Secara harfiah, frasa “pengilmuan Islam” berarti menjadikan Islam sebagai ilmu. Hal ini perlu diperhatikan bahwa pengilmuan Islam tidak hanya berbicara mengenai Islam sebagai sumber ilmu, atau etika Islam sebagai panduan penerapan ilmu. Namun Islam itu sendiri yang merupakan ilmu.

Dengan “pengilmuan Islam”, yang ingin ditujunya adalah aspek universalitas klaim Islam sebagai rahmat bagi alam semesta bukan hanya bagi pribadi-pribadi atau masyarakat Muslim, tapi semua orang; bahkan setiap makhluk di alam semesta ini. “Rahmat bagi alam semesta” adalah tujuan akhir pengilmuan Islam. Rahmat itu dijanjikan bukan hanya untuk Muslim tapi untuk semuanya. Tugas Muslim adalah mewujudkannya; pengilmuan Islam adalah caranya. Secara lebih spesifik, Islam di ilmukan dengan cara mengobjektifikannya.

Pengilmuan Islam dicoba dipahami dengan membandingkannya dengan Islam sebagai mitos dan ideologi. Untuk lebih jauh memahami ini dalam konteks yang lebih luas, kita bisa melihat alternatif lain bagi gerakan Pengilmuan Islam. Dalam konteks yang berbeda, Kuntowijoyo membandingkan pengilmuan Islam dengan kodifikasi Islam dan Islamisasi Ilmu.

Pengilmuan Islam (yang dalam konteks ini disebutnya sebagai demistifikasi Islam) adalah gerakan dari teks ke konteks; Islamisasi adalah sebaliknya, dari konteks ke teks; sementara kodifikasi berputar di sekitar eksplorasi teks, nyaris tanpa memperhatikan konteks. Ketiga, gerakan ini adalah

²²*Ibid.*, 22.

ragam perwujudan dari keinginan untuk kembali kepada teks (Al-Qur'an dan Sunnah). Islamisasi Ilmu, menurutnya, lebih bersikap reaktif, yaitu reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah wujud, yang dipandang tak sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan ingin dikembalikan kepada Islam yang lebih dipahami sebagai teks.²³

Dengan mengangkat gagasan “pengilmuan Islam”, Kuntowijoyo ingin menekankan pada sifat ilmu yang objektif atau *trans-subjektif*, yang publik, melampaui individu. Kekurangan ilmu yang dilihatnya adalah keterpisahannya dari etika, dan menghindari keberpihakan. Ini dicoba diatasinya dengan mengintegrasikan ilmu modern dengan cita-cita profetik yang bersumber dari agama. Sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia.

Untuk itu dalam rangka pengilmuan Islam, Kuntowijoyo menawarkan dua metode, pertama adalah integralisasi, dan yang kedua adalah objektivikasi. Maksud integralisasi adalah penyatuan ilmu-ilmu yang terlahir dari akal budi manusia dengan Al-Qur'an atau wahyu. Sementara yang dimaksud dengan objektivikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat bagi semua orang.²⁴

Dalam upaya integralisasi, perlu adanya pembalikan. Sumber pertama pengetahuan dan kebenaran haruslah agama, kemudian bergerak menjadi *teoantroposentrisme*, *dediferensiasi*, dan ilmu integralistik. Penjelasannya adalah,

²³*Ibid.*, 24.

²⁴*Ibid.*, 35.

pertama, sumber pengetahuan dan kebenaran adalah dari agama, dalam hal ini adalah wahyu Tuhan, yaitu Al-Qur'an. Kemudian, di dalam *teoantroposentrisme*, kebenaran agama digabungkan dengan kebenaran yang bersumber dari akal budi manusia. Sehingga dalam praktiknya, terjadi *dediferensiasi*, yaitu menyatunya agama dalam setiap aktivitas kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, ataupun budaya. Selanjutnya dikenallah apa yang dinamakan dengan ilmu integralistik, ilmu yang bukan sekedar menggabungkan, tetapi juga menyatukan antara wahyu dan hasil akal budi manusia.

Kemudian objektivikasi. Ia adalah suatu tindakan yang didasarkan oleh nilai-nilai agama, tetapi disublimasikan dalam suatu tindakan objektif, sehingga diterima semua orang. Tujuannya adalah untuk semua orang, melintasi batas-batas agama, budaya, suku, dan lain-lain. Dalam istilah Kuntowijoyo, objektivikasi adalah penterjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.²⁵

2. Epistemologi Paradigma Islam

Menurut Kuntowijoyo yang membahas tentang paradigma Islam adalah hasil keilmuan, yakni paradigma baru tentang ilmu-ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu.

Adapun Islam, yang dimaksudkan oleh Kuntowijoyo adalah Al-Qur'an. Sehingga bisa dibilang paradigma Islam atau paradigma Al-Quran. Maksudnya adalah suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan seseorang memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya.²⁶

²⁵*Ibid.*, 51

²⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), 327.

Menurut Kuntowijoyo, penggunaan paradigma Al-Qur'an ini awalnya adalah agar seseorang memiliki hikmah yang bisa membentuk perilaku dirinya. Namun supaya konstruksi pengetahuan ini juga memungkinkan untuk merumuskan desain besar mengenai sistem Islam, termasuk juga sistem ilmu pengetahuannya.

Dalam upaya memahami Al-Quran, Kuntowijoyo menawarkan suatu pendekatan yang dinamakannya dengan pendekatan sintetik analitik. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amtsal. Jika pada bagian pertama Al-Qur'an dengan konsep-konsepnya seperti; *fuqara* (orang-orang fakir), *mustadh'afin* (kelas tertindas), *agniya* (orang kaya), dan seterusnya, memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam, dan lebih jauh lagi tentang *Weltanschauung* (pandangan dunia)-nya, maka bagian kedua, yaitu kisah-kisah sejarah dan amtsal, Al-Qur'an mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh *wisdom* (hikmah).²⁷

Menurut Kuntowijoyo, jika dalam bagian konseptual kita dikenalkan dengan pelbagai *ideal-type* tentang konsep-konsep, maka dalam bagian yang berisi kisah dan amtsal kita diajak untuk mengenali *arche-type* tentang kondisi-kondisi universal. Maka terhadap *ideal-type* Al-Qur'an itu digunakanlah pendekatan sintetik. Sementara untuk *arche-type* Al-Qur'an, maka digunakanlah pendekatan analitik.

²⁷*Ibid.*, 328.

Melalui pendekatan sintetik, menurut Kuntowijoyo, kita melakukan subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual, sementara analisis terhadap pernyataan-pernyataan Al-Qur'an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis Al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis Al-Qur'an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building*, yaitu perumusan teori Al-Qur'an.

Dan dari situlah muncul paradigma Al-Qur'an, atau yang lebih umum lagi, paradigma Islam.²⁸ Untuk melakukan teoritisasi atas Al-Qur'an, Kuntowijoyo menggunakan metode yang disebutnya dengan strukturalisme transendental. Ini dia lakukan agar konsep-konsep Al-Qur'an (*ideal-type*) dan kisah-kisah sejarah dan juga suatu sistem pengetahuan Islam.

²⁸*Ibid.*, 330.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Epistemologi menurut Kuntowijoyo adalah mencakup masalah pengilmuan Islam yaitu menurutnya pengilmuan Islam adalah sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur'an menuju ke konteks sosial dan ekologis manusia. Epistemologi yang dibangun oleh Kuntowijoyo dinamakan dengan epistemologi relasional. Epistemologi ini sama dengan epistemologi integralistik. Cara berpikir relasional adalah suatu selalu ada hubungannya dengan yang lain.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang merupakan gerakan keilmuan dari konteks menuju teks, maka bagi Kuntowijoyo, gerakan intelektual saat ini harus bergerak dari teks menuju konteks, yang terdiri pada tiga hal, yaitu: Pertama, "Pengilmuan Islam" sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia, Kedua, "Paradigma Islam" adalah hasil keilmuan, yakni paradigma baru tentang ilmu-ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu, Ketiga, "Islam sebagai Ilmu" yang merupakan proses sekaligus sebagai hasil.

Merespon kemunculan gagasan Islamisasi Ilmu, Kuntowijoyo mengkritik sekaligus memberikan tawaran konsep yang berbeda, yakni gagasan pengilmuan Islam. Pengilmuan Islam bukan suatu bentuk reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah mewujud dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Metodologi yang dipakai dalam gerakan "pengilmuan Islam" tidak hanya mengurus persoalan keilmuan semata; salah satu tujuannya adalah mengkontekstkan teks-teks agama; dengan kata lain menghubungkan agama dengan

kenyataan. Istilah lain yang bisa digunakan disini adalah “membumikan Islam”, dan kenyataan hidup adalah konteks dari keberagaman.

B. Saran-Saran

Penelitian yang dilakukan penulis ini hanyalah sebuah upaya awal dalam menelusuri epistemologi dari Kuntowijoyo serta meninjaunya dalam epistemologi umum. Tulisan ini merupakan sebuah eksperimen untuk mengkaji secara epistemologi. Untuk itu diperlukan pengembangan gagasan mengenai Islamisasi ilmu agar pemikiran ini memiliki dampak yang lebih luas dan dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada kemajuan peradaban Islam. Pembahasan yang dimaksud misalnya pengembangan terhadap kerangka metodologis maupun dari segi paradigmanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta: Lesfi, 1992.
- _____. *Integrasi Sains-Islam Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2004.
- Abidin, Zainal. *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Pluralisme Wacana Interreligius*, Terj. Imam Khori, Yogyakarta: Ircishod, 2003.
- Amin, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: Ui-Press, 2006.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Cet. Iv; Jakarta: Pt.Gremedia Pustaka Utama, 2005.
- Hanafi, Hassan. *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*, Terj. Miftah Faqih, Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Haryono, Yudhie. *Manuver Politik Ulama*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Husaini, Adrian. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Khotimah, Umi Khusnul. *Tasawuf Islam Dan Pluralisme*, Dalam Sururin (Edt), *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2005.

- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- _____, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mesiono, *Epistemologi Islam Dan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Muthahhari, Murthada. *Mengenai Epistemologi; Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing Dan Kokohnya Pemikiran Islam*, Terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta: Lentera, 2010.
- Nasution, H. Hasan Bakti. *Hikmah Muta'aliyah: Pengantar Filsafat Islam Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: E-Nusantara, 2009.
- Sholeh, Khoduri. *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2001.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Safura Yulinda
Tempat / Tgl Lahir : Banda Aceh, 27 September 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status Perkawinan : Belum Nikah
Alamat Sekarang : Jln. T. Umar Belakang Taman Budaya No. 11

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Saifuddin Z
Nama Ibu : Nurhayati
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat Lengkap : Jln. T. Umar Belakang Taman Budaya

Riwayat Pendidikan

SD / MI	: Min Seutui	:2002-2009
SMP / MTSN	: Smp Negeri 5 , Ule Lee	:2009-2011
SMA / MAN	: Ma Darussyari'ah Banda Aceh	:2011-2013
Universitas	: UIN Ar-Raniry	:2013-2018

Demikian daftar riwayat hidup saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 24 Oktober 2017

Penulis

Safura Yulinda

NIM. 311303498